ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA SISWA KELAS XSMK NEGERI 1 LIWA TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

(Skripsi)

Oleh

RETNO FITRIA JUWITA S

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 LIWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Oleh

RETNO FITRIA JUWITA S

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk dan faktor penyebab alih kodedan campur kode pada tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/ 2016, serta implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016, serta implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016. Data dalam penelitian ini adalahtuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 berupa alih kode dan campur kode di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran (saat istirahat).

Pada penelitian ini didapatkan 24 tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 yang mengandung alih kode. Alih kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 terjadi karena siswa memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, sehingga tanpa siswa sadari penggunaan alih kode dilakukan guna menghargai penggunaan bahasa lawan tuturnya. Pada penelitian ini ditemukan faktor mempertegas jawaban. Siswa beralih kode untuk mempertegas jawaban kepada lawan tuturnya agar lawan tutur dapat memahami maksud penutur. Pada penelitian ini ditemukan 76 tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 yang mengandung campur kode. Campur kode Pada tuturan siswa SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 paling banyak ditemukan dalam bahasa Lampung, khususnya pada campur kode berbentuk kata. Kata-kata bahasa Lampung yang disisipkan antara lain, wi, gilah, nge. Kata tersebut bagian dari kelas kata kategori fatis. Alih kode dan campur kode pada tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dapat diimplikasikan pada materi pembelajaran di SMA kelas XI semester genap, khususnya pada KD 3.2 dan 4.2 dalam materi perbandingan dan produksi teks drama/film.

Kata kunci : alih kode, campur kode, pembelajaran

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 LIWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Oleh

RETNO FITRIA JUWITA S

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LIWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Retno Fitria Juwita S**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213041073

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.	**Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19640106 198803 1 001	NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.** .....

Sekretaris : **Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Sumarti, M.Hum.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Agustus 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM	: 1213041073
nama	: Retno Fitria Juwita S
judul skripsi	: Alih Kode dan Campur Kode pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Liwa Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA
program studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2016
Yang membuat pernyataan.

METERAI TEMPEL
878F3ADF652924769
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Retno Fitria Juwita S
NPM 1213041068

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Krui, Pesisir Tengah pada 14 Maret 1994. Anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta dari bapak Sujadmiko dan Ibu Isromiah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Waymengaku, Kabupaten Lampung Barat dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Liwa, Kabupaten Lampung Barat dan lulus tahun 2009. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke SMK Negeri 1 Liwa, Kabupaten Lampung Barat dan lulus tahun 2012.

Tercatat di tahun 2012, penulis menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis melaksanakan KKN di Pekon Bandar Agung, kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat dan PPL di SMA Negeri 1 Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat, pada Agustus hingga September 2015.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, teriring doa dan rasa syukur ke hadirat Allah, penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang tercinta.

1. Kedua orang tuaku yang begitu aku cintai, Ayahanda Sujadmiko dan Ibunda Isromiah A. yang senantiasa memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti, mendidik dengan penuh cinta kasih. Terimakasih atas segala doa, kesabaran, dan cinta yang selalu tercurah untuk kebahagiaanku. Semoga Allah Swt membalas setiap butir peluh dan jejak langkah Bapak dan Ibuk dengan kebahagiaan di surga.

2. Adindaku tercinta Satrio Galih Seto S yang selalu menjadi motivasiku untuk selalu melangkah maju.

3. Bibi Yaumi Arfah dan Om Indra Krismanto dan seluruh keluarga besar yang selalu memberiku semangat serta banyak berkorban untukku. Semoga Allah membalas dengan sebaik-baik balasan.

4. Sahabatku Eka Purnama Sari, S.Pd., dan Siska Ayu Agustin yang selalu memberiku semangat ketika aku sedang terpuruk. Semoga kita tetap menjadi saudara.

5. Almamater tercinta Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila telah selesai dari suatu urusan
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

Hidup bukan hanya yang ada dalam imajinasi.
Hidup bukan hanya yang sedang terjadi, telah dilalui, dan di depan.
Hidup adalah hal yang tak pernah diduga.

(Anonim)

SANWACANA

Puji syukur penulis hanturkan kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terkait penyelesaian skripsi ini. Berkat limpahan dan kasih sayang-Nya skripsi yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Liwa Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA" dapat diselesaikan. Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, sebagai rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing I, terima kasih telah memberikan ilmu yang berharga bagi penulis dan secara tulus membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta nasihat dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Bambang Riadi, M.Pd. selaku pembimbing II, terima kasih telah memberikan ilmu yang berharga bagi penulis dan secara tulus membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta nasihat dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembahas, terima kasih atas saran dan ilmu yang telah Ibu sampaikan melalui kritik serta saran yang amat berharga bagi penulis.
4. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.

5. Dr. Mulyanto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen FKIP Universitas Lampung, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
8. Motivator dan inspirasi terhebatku, Ayahanda Sujadmiko dan Ibunda Isromiah yang selalu memberi dukungan luar biasa.
9. Adinda Satrio Galih Seto yang selalu menjadi motivasiku.
10. Bibi Yaumi Arfah dan Om Indra Krismanto serta keluarga besar yang telah banyak berkorban untuk penulis. Semoga Allah membalas semuanya dengan sebaik-baiknya balasan.
11. Imam masa depanku, Eduar Ependi yang selalu memberikan seluruh perhatian, pengertian, kasih sayang, dan cinta yang tulus untukku.
12. Sahabat dan keluarga besar di Batrasia Unila 2012 semoga kelulusan bukan akhir dari tali silaturahmi kita.
13. Sahabat seperjuangan Siska Ayu Agustin, Eka Purnama Sari, S.Pd, Nikmaturrahmah, Anggita Eka Pratiwi, Frida Citra Cuachica, dan Hasmah.
14. Sahabat 10 jari (KKN-KT Unila 2015 pekon Bandar Agung) yang selalu memberi semangat kepada penulis.

Bandar Lampung, Agustus 2016
Penulis,

Retno Fitria Juwita S

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
SANWACANA ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xvi**

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6

II LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Sosiolinguistik 8
2.2 Kontak Bahasa 9
2.2.1 Bilingualisme 10
2.2.2 Diglosia 11
2.2.3 Alih Kode 12
2.2.4 Campur Kode 13
2.2.5 Interferensi 15
2.2.6 Integrasi 16
2.2.7 Konvergensi 17
2.2.8 Pergeseran Bahasa 17
2.3 Bentuk Alih Kode 18
2.4 Faktor Penyebab Alih Kode 18
2.5 Bentuk Campur Kode 20
2.6 Faktor Penyebab Campur Kode 60
2.7 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA 61

III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian 68
3.2 Sumber dan Data Penelitian.....69
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....69
3.4 Teknik Analisis Data.....82

IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian 84
4.1.1 Alih Kode 85
4.1.2 Campur Kode 86
4.2 Pembahasan Penelitian.....89
4.2.1 Alih Kode 89
4.2.1.1 Bentuk Alih Kode.....89
4.2.1.1.1 Alih Kode Bentuk *Intern* 89
4.2.1.1.2 Alih Kode Bentuk *Ekster*n.....92
4.2.1.2 Faktor Penyebab Alih Kode 94
4.2.1.2.1 Penutur.....94
4.2.1.2.2 Lawan Tutur.....96
4.2.1.2.3 Hadirnya Orang Ketiga.....97
4.2.1.2.4 Perubahan Situasi Formal dan Informal 99
4.2.1.2.5 Perubahan Topik Pembicaraan 101
4.2.1.2.6 Penegasan.....102
4.2.2 CampurKode 103
4.2.2.1 Bentuk Campur Kode 103
4.2.2.1.1 Campur Kode Bentuk Kata.....103
4.2.2.1.2 Campur Kode Bentuk Frasa.....108
4.2.2.1.3 Campur Kode Bentuk Kata Ulang 109
4.2.2.1.4 Campur Kode Bentuk Kata Ungkapan 112
4.2.2.1.5 Campur Kode Bentuk Klausa 114
4.2.2.2 Faktor Penyebab Alih Kode..... 116
4.2.2.2.1 Faktor Identifikasi Peranan..... 117
4.2.2.2.2 Faktor Identifikasi Ragam 119
4.2.2.2.3 Faktor Keinginan Menjelaskan dan Menafsirkan 120
4.2.2.2.4 Faktor Identitas Pribadi..... 122
4.3 Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA..... 126

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 133
5.2 Saran 134

DAFTAR PUSTAKA.....135
LAMPIRAN..... 137

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 138
Lampiran 2 154
Lampiran 3 188
Lampiran 4 193

DAFTAR TABEL

Tabel **halaman**

Tabel 3.1 Indikator Pedoman Analisis
Alih Kode dan Campur Kode.....70

Tabel 4.1 BentukdanFaktorPenyebabAlihKode
yangTerdapatPadaTuturanSiswaKelas X SMK N 1
LiwaTahunPelajaran2015/2016.....85

Tabel 4.2 BentukdanFaktorPenyebabAlihKode
yangTerdapatPadaTuturanSiswaKelas X SMK N 1
LiwaTahunPelajaran2015/2016.....87

Tabel Data Alih Kode pada Siswa Kelas X
SMK Negeri 1 Liwa Tahun Pelajaran 2015/2016 138

Tabel Data Campur Kode pada Siswa Kelas X
SMK Negeri 1 Liwa Tahun Pelajaran 2015/2016 154

DAFTAR SINGKATAN

1. AK : Alih kode
2. AK : Akuntansi
3. AP : Akomodasi Perhotelan
4. B1 : Bahasa pertama
5. B2 : Bahasa kedua
6. BA : Bahasa Arab
7. BB : Bahasa Betawi
8. BI : Bahasa Inggris
9. BIn : Bahasa Indonesia
10. BInB : Bahasa Indonesia ragam baku
11. BInS : Bahasa Indonesia ragam santai
12. BJ : Bahasa Jawa
13. BL : Bahasa Lampung
14. BM : Bisnis dan *Management*
15. BP : Bahasa Palembang
16. BS : Bahasa Sunda
17. CK : Campur Kode
18. DT : Data
19. Eks : *Ekstern*
20. F.I : Perubahan situasi formal dan informal
21. Fra : Frasa
22. HO3 : Hadirnya orang ketiga
23. Id : Faktor identitas pribadi
24. In : *Intern*
25. Kat : Kata
26. KET : Keterangan
27. Kla : Klausa
28. Km :Faktor keinginan menjelaskan dan menafsirkan
29. KU : Kata ulang
30. LT : Lawan tutur
31. O : Objek
32. O1 : Orang pertama (pembicara atau penutur)
33. O2 : Orang kedua (pendengar atau lawan tutur)
34. P : Predikat
35. PEL : Pelengkap
36. Pen : Penutur
37. Per : Faktor identifikasi peranan
38. PT : Perubahan Topik

39. Rag : Faktor identifikasi ragam
40. S : Subjek
41. SS : Faktor status sosial
42. TITL : Teknik dan Ilmu Tenaga Listrik
43. TKJ : Teknik Jaringan dan Komputer
44. Ung : Kata ungkapan

1. PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis, serta ruang lingkup penelitian dalam hal ini penelitian pada alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu masyarakat Indonesia. Sesuai dengan ikrar sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928 yang berbunyi "kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia." Sejak diikrarkannya sumpah pemuda bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa nasional dan sebagai bahasa pemersatu masyarakat Indonesia.

Selain bahasa Indonesia, bahasa daerah juga memegang peranan penting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Alasannya, bahasa daerah juga memiliki kedudukan dan fungsi yang penting. Kedudukan bahasa daerah ini dijamin kehidupannya dan kelestariannya seperti dijelaskan pada pasal 36, Bab XV Undang-undang Dasar 1945.

Selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah, terdapat pula bahasa yang bukan milik masyarakat Indonesia, yakni bahasa asing. Bahasa asing ini, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa negara lain. Bahasa ini sering pula digunakan masyarakat Indonesia.

Keragaman bahasa yang terjadi pada masyarakat Indonesia ini menyebabkan timbulnya masyarakat *bilingualisme* atau bahkan *multilingualisme*. Bilingualisme atau dwibahasa adalah penguasaan dua bahasa atau lebih secara berdampingan. oleh sebab itu, masyarakat bilingual ini harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam suatu situasi.Pada situasi masyarakat bilingual, tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang saling memengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lainnya yang hidup berdampingan. Kontak bahasa ini, seperti alih kode dan campur kode.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan banyak siswa yang menggunakan berbagai bahasa daerah, seperti bahasa Lampung, Jawa, dan Palembang. Berikut adalah salah satu percakapan yang didapatkan peneliti saat penelitian pendahuluan di SMK Negeri 1 Liwa.

O1 : “Wi, *niku* ‘hey, kamu’ **(DT-1 CK)** mau makan apa?”
O2 : “Enggak ah, duitku abis *tek ‘teman’* **(DT-2 CK)**.”
O3 : “*Eh, sesok neng omahku yo* ‘eh, besok ke rumahku ya’**(DT-3 AK)**?”
O2 : “k*ayane ‘ra (ora) iso aku* ‘sepertinya saya tidak bisa’ (**DT-4 AK)**, ...”

Pada saat istirahat O1 sedang bercakap-cakap dengan O2. Percakapan O1 dan O2 menarik karena O1 dan O2 menyisipkan bahasa Lampung di dalam tuturannya yang terdapat pada **(DT-1 CK)** dan **(DT-2 CK).** O1 menyisipkan kata *wi, niku***(DT-1 CK)**, selain ituO2 menyisipkan kata *tek*‘teman (untuk teman

sebaya)’**(DT-2 CK)**. Penyisipan kata *tek* disisipkan O2 agar terkesan lebih akrab pada O1. oleh karena itu, **(DT-1 CK)** dan **(DT-2 CK)** dapat dikategorikan campur kode.

Selanjutnya, O3 bertutur kepada O2 menggunakan bahasa Jawa, yaitu“*Eh, sesok neng omahku yo* ‘eh, besok ke rumahku ya’**(DT-3 AK)**?”.Kemudian, O2 menggunakan bahasa Jawa, “k*ayane ‘ra iso aku* ‘sepertinya saya tidak bisa’ (**DT-4 AK)**, ...” karena O3 tidak dapat berbahasa Lampung. Pada **(DT-3 AK)** dan (**DT-4 AK)** merupakan alih kode, karena peralihan penggunaan bahasa yang dilakukan O2 dan O3.

Peralihan penggunaan bahasa disebut alih kode, sedangkan penyisipan bahasa disebut campur kode. Alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa atau ragam-ragam yang terdapat dalam suatu bahasa akibat dari faktor tertentu. Faktor-faktor ini dapat berupa pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informasi sebaliknya, maupun perubahan topik pembicaraan. Aspek lain yang terjadi sebagai akibat dari masyarakat bilingual maupun multilingual ialah campur kode. Suwito (dalam Wijana dan Rohmadi, 2013: 171) berpendapat bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi memunyai fungsi sendiri. Peristiwa alih kode dan campur kode sering dijumpai dalam tuturan masyarakat Indonesia.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satunya, penelitian yang disusun oleh

Murniati dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Implikasinya padaPembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*" Pada implikasinya terhadap pembelajaran, peneliti sebelumnya menggunakan kurikulum KTSP.

Peneliti merasa penting meneliti alih kode dan campur kode sebagai fenomena kebahasaan yang dapat memudahkan dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini, data diambil dari percakapan siswa karena dinilai lebih relevan untuk diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Peneliti mengimplikasikan hasil penelitian ini ke dalam kurikulum 2013.Penelitian ini penting untuk mengetahui alih kode dan campur kode yang terjadi dimasyarakat khususnya di SMK Negeri 1 Liwa. Judul penelitian ini, yakni "*alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.*"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian inisebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentukalih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016?

3. Bagaimanakah implikasi tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwatahun pelajaran 2015/2016 bentuk alih kode dan campur kodepada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentukalih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan bentukcampur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran2015/2016.
3. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA .

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu dan referensi kajian bidang ilmu sosiolinguistik pada umumnya dan alih kode dan campur kode pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, yaitu

a. memberikan pengetahuan kepada guru mengenai deskripsi alih kode dan campur kode sebagai sumber belajar pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia;
b. memberikan pengetahuan kepada penulis dan pembaca mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada aspek sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk tuturan siswa SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 bentuk alih kode yang meliputi alih kode *intern* dan alih kode *ekstern.*
2. Faktor penyebab terjadinya tuturan siswa SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 bentuk alih kode, meliputi penutur, lawan tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik-topik pembicaraan, serta faktor lain yang mungkin menjadi hasil temuan.
3. Bentuk-bentuk tuturan siswa SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 bentuk campur kode yang meliputi campur kode wujud kata, campur kode wujud kata ulang, campur kode wujud kelompok kata, campur kode wujud idiom, maupun campur kode wujud klausa.
4. Faktor penyebab terjadinya tuturan siswa SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 bentuk campur kode, meliputi faktor identifikasi peranan,

identifikasi ragam, keinginan menjelaskan dan menafsirkan, status sosial, dan identitas pribadi, serta faktor lain yang mungkin menjadi hasil temuan.

5. Implikasi alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

II. LANDASAN TEORI

Pada bab ini disajikan hal-hal yang berkaitan dengan teori dan pendapat yang melandasi inti masalah dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut meliputi kajian sosiolinguistik; kontak bahasa meliputi bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa; bentuk alih kode; faktor penyebab alih kode; bentuk campur kode; faktor campur kode; dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

2.1 Kajian Sosiolinguistik

Kajian sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (dalam Rokhman, 2011:1). Kridalaksana mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3). Pendapat Kridalaksana ini dilengkapi oleh Fishman, bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 3).

Bertolak dengan pandangan di atas, sosiolinguistik adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial (G,E. Booij, dkk dalam Pateda, 1987: 3),. Pendapat ini diperkuat oleh pandangan Rene Appel, dkk. Mereka menyatakan sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (Chaer dan Agustina, 2010: 4). Kedua pendapat ini lebih menekankan pada aspek sosial.

2.2 Kontak Bahasa

Masyarakat tutur yang terbuka, artinya masyarakat yang memunyai hubungan dengan anggota masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Alasannya, bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling memengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Peristiwa bahasa (Inggris: *speech event,* Belanda: *taalbebeuren)* ialah interaksi linguistik tertentu, suatu kejadian komunikasi yang terdiri dari satu atau lebih ujaran (dalam Pateda, 1987:22). Peristiwa bahasa (*speech event)*merupakan suatu wacana yang menuntut para pemeran di dalamnya menggunakan suatu variasi bahasa atau suatu ragam tertentu (dalam Dardjowidjojo1987:239).

Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 84). Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang dimaksud adalah bagian dari sosiolinguistik. Berikut ini akan dijelaskan peristiwa kontak bahasa.

2.2.1 Bilingualisme

Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism)* dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Secara harfiah istilah bilingualisme dapat diartikan penggunaan dua bahasa. Pengertian ini sesuai pendapat Uriel Weinrich. Ia mengartikan bilingualisme sebagai pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian (dalam Chaer, 2012: 65).

Bloomfield mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86). Pendapat Bloomfield ini dapat dimaknai bahwa seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) derajat yang sama. Pendapat ini kemudian dimodifikasi oleh Robert Lado bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86). Jadi, menurut Lado penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama, kalaupun hampir sama pun boleh.

Einar Haugen (dalam Chaer, 2012: 66) mengartikan bilingualisme sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya. Dewasa ini banyak diikuti konsep bahwa bilingual itu mencakup dari penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa sampai pengetahuan minimal akan bahasa kedua. Oleh sebab itu, jika konsep ini diikuti, maka bisa dikatakan semua anak Indonesia yang sudah menduduki bangku sekolah adalah termasuk golongan bilingual.

Kefasihan seseorang untuk menggunakan dua bahasa sangat bergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Kefasihan seseorang menggunakan suatu bahasa akan bertambah baik, jika banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut, begitu pula sebaliknya. Kefasihan atau kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih akan memudahkan seseorang untuk secara bergantian menggunakan kedua bahasa tersebut.

2.2.2 Diglosia

Kata diglosia berasal dari bahasa Perancis, yaitu *diglossi.* Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang terdapat dua variasi bahasa dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing memunyai peranan tertentu (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 92). Definisi ini memberikan pengertian, sebagai berikut.

a. Diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, karena selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain.
b. Dialek-dialek utama itu, diantaranya bisa berupa sebuah dialek standar, atau sebuah standar regional.
c. Ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) itu memiliki ciri
   1) sudah (sangat) terkodifikasi;
   2) gramatikalnya lebih kompleks;
   3) merupakan wahana kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati;
   4) dipelajari melalui pendidikan formal

5) digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal; dan
6) tidak digunakan (oleh lapisan masyarakat manapun) untuk percakapan sehari-hari.

Apabila Ferguson mengatakan bahwa ada pembedaan ragam bahasa T (untuk situasi resmi/formal) dan R (untuk santai/informal), Fishman mengatakan diglosia tidak hanya berlaku pada adanya perbedaan ragam T dan ragam R pada bahasa yang sama, melainkan juga berlaku pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun, atau pada bahasa yang berlainan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 98). Jadi, yang menjadi tekanan bagi Fishman adalah adanya pembeda fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan. Selanjutnya, Fasold mengembangkan konsep diglosia ini menjadi apa yang disebutkan *broad diglosia* (diglosia luas). Di dalam konsep ini perbedaan itu tidak hanya antara dua bahasa atau dua dialek secara biner, melainkan bisa lebih dari dua ragam atau dua dialek itu (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 98).

2.2.3 Alih Kode

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Lebih dalam lagi, ia mengatakan bahwa peralihan pembicaraan dari masalah satu ke persoalan lain itulah yang disebut peralihan kode (dalam Pateda: 1987: 85). Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa, maka Hymes menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107-108). Berdasarkan beberapa pendapat di atas,

dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa atau ragam-ragam yang terdapat dalam suatu bahasa akibat dari faktor tertentu.

2.2.4 Campur Kode

Kajian sosiolinguistik pada umumnya lebih tertarik mengaji masyarakat bilingual. Salah satu kajian yang sering diteliti, yakni campur kode. Suwito (dalam Wijana dan Rohmadi, 2013: 171) berpendapat bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi memunyai fungsi sendiri.

Campur kode menurut Kachru (dalam Rokhman, 2011: 38), merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Secara lebih mendalam, Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) menjelaskan bahwa campur kode adalah suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases),* dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Rokhman (2011: 38) yang menyatakan bahwa ciri dari gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai unsur tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi saja.

Thelander (dalam Rokhman, 2011: 38) berpendapat bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam "peristiwa campur" (*cooccurance*) itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode. Klausa menurut Ramlan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek, predikat, disertai objek, pelengkap, dan keterangan. Ringkasnya, klausa ialah terdiri dari S, P, (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, maksudnya boleh ada, boleh tidak (Ramlan, 2005: 23).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling menyisipkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Unsur-unsur ini dititik beratkan pada klausa dan frase yang tidak lagi memiliki fungsi sendiri-sendiri. Alasannya, unsur-unsur ini telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan mendukung satu fungsi.

Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonimiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode. Misalnya, jika seorang penutur ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (apabila seseorang tersebut berbahasa daerah Jawa).

2.2.5 Interferensi

Chaer (2012: 66) menjelaskan bahwa interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasalain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampat adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu. Menurutnya, interferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, sampai ke tataran leksikon. Salah satu contoh interferensi yang terjadi pada tataran fonologi, misalnya, jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /j/, dan /g/, maka konsonan tersebut akan didahului dengan bunyi nasal yang homorgan. Pengucapan kata Bogor akan menjadi *mBogor*, kata Depok diucapkan *nDepok,* kata gosip diucapkan *nggosip* (dalam Chaer 2012:66).

Berdasarkan pemaparan di atas tidak berlebihan jika Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 121) menyebut interferensi sebagai pengacauan. Meskipun, Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 121) tidak menyebut interferensi sebagai suatu “pengacauan”, melainkan “kekeliruan” yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Lott (dalam Pateda, 1989: 76) berpendapat bahwa interferensi terjadi apa bila sebagai berikut.

a. Penyamaan yang berlebihan, yakni si terdidik salah menggunakan kosakata karena ada unsur-unsur yang sama dengan bahasa sendiri atau bahasa pertama, baik yang berhubungan dengan fonologi, ortografi, semantik atau sintaksis. Contohnya, orang Indonesia yang memelajari bahasa Inggris, kadang

menghilangkan morfem /s/ pada kata-kata jamak, misalnya *five book*, padahal seharusnya *five books.*

b. Transfer struktur, yakni si terdidik membuat kesalahan karena pengaruh struktur bahasa ibu.
c. Kesalahan interlingual, yakni si terdidik membuat kesalahan karena ada perbedaan gramatikal antara bahasa ibu dengan bahasa yang sedang dipelajari.

Richards (dalam Pateda, 1989: 77) berpendapat bahwa kesalahan interlingual atau interferensi disebabkan oleh

a. pemukulturan yang berlebiahan;
b. ketidaktahuan mengenai pembatasan aturan;
c. penerapan aturan bahasa yang tidak lengkap; dan
d. menghipotesiskan konsep-konsep yang salah.

2.2.6 Integrasi

Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 128) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Artinya, penerimaan unsur bahasa tertentu yang kemudian dianggap menjadi unsur bahasa penerima.

Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu yang relatif panjang. Pada mulanya, seseorang penutur suatu bahasa menggunakan unsur bahasa lain itu dalam tuturannya sebagai unsur pinjaman karena merasa memerlukan, misalnya, karena dalam B1-nya unsur tersebut belum ada padanannya (atau bisa juga telah ada tapi tidak mengetahuinya). Apabila unsur asing yang digunakan tersebut kemudian bisa

diterima dan digunakan juga oleh orang lain, maka jadilah unsur tersebut sebagai unsur yang sudah berintegrasi.

Proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya unsur kosakata di dalam bahasa Indonesia, pada awalnya tampat banyak dilakukan secara *audial.* Artinya, penutur Indonesia bermula mendengar butir-butir leksikal yang dituturkan oleh penutur aslinya, lalu penutur Indonesia mencoba menggunakannya. Bahasa yang ia ujarkan sesuai dengan apa yang ia dengar, lalu dituliskan. Inilah salah satu penyebab kosakata yang diterima secara audial seringkali tampat adanya ketidakteraturan dengan kosakata aslinya (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 128-129).

2.2.7 Konvergensi

Secara singkat Chaer dan Agustina (2010: 130) menyatakan bahwa ketika sebuah kata sudah ada pada tingkat integrasi, maka artinya kata serapan itu sudah disetujui dan *converged into the new language*. Karena itu proses yang terjadi dalam integrasi ini lazim disebut dengan konvergensi. Contoh berikut proses konvergensi bahasa indonesia dan sebelah kanan bentuk aslinya.

2.2.8 Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seseorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer dan Agustina, 2010: 142). Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka

mereka mau tidak mau menggunakan bahasa penduduk setempat dan menanggalkan bahasanya. Peristiwa seperti ini merupakan peristiwa pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya.

2.3 Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode terdiri atas dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*(Suwito, dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114). Alih kode *intern* terjadi apabila alih kode itu terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode *ekstern*, yaitu alih kode yang terjadi antarbahasa asli dengan bahasa asing. Pada peristiwa tutur tertentu dimungkinkan terjadi alih kode *intern* dan alih kode *ekstern* terjadi secara berurutan. Hal ini terjadi apabila fungsi dan situasi relevansinya dinilai oleh penutur cocok untuk melakukannya.

2.4 Faktor Penyebab Alih Kode

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108) mengemukakan faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Penyebab alih kode secara umum di dalam berbagai kepustakaan linguistik, antara lain pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari

formal ke informal atau sebaliknya,perubahan topik pembicaraan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108).

Chaer dan Agustina (2010: 108 – 111) memaparkan faktor penyebab terjadinya alih kode antara lain sebagai berikut.

1. **Pembicara atau Penutur**

   Pembicara atau penutur sering melakukan alih kode untuk mendapat keuntungan atau manfaat dari tindakan tersebut.

2. **Pendengar atau Lawan Tutur**

   Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan berbahasa lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang bukan bahasa pertamanya. Apabila peristiwa ini terjadi pada lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

3. **Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga**

   Kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian bahasa yang harus digunakan. Misalnya, beberapa orang mahasiswa sedang duduk-duduk di muka ruang kuliah sambil bercakap-cakap dalam bahasasantai. Tiba-tiba datang seorang ibu dosen dan

turut berbicara, maka kini para mahasiswa itu beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal.

4. Perubahan dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Pada ilustrasi sebelumnya, dijelaskan bahwa mahasiswa sebelum kuliah menggunakan bahasa ragam santai karena situasi tidak formal, tetapi begitu kuliah berlangsung bahasa yang digunakan menjadi bahasa Indonesia ragam santai karena situasi formal. Perubahan penggunaan dalam situasi ini dapat juga terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, bergantung dari situasi yang sedang terjadi.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. topik pembicaraan tersebut biasanya bersifat formal dan tidak formal. Misalnya, percakapan antara sekretaris dan majikannya, ketika topik pembicaraan tentang surat dinas, maka percakapan berlangsung dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika pembicaraan bergeser pada pribadi orang yang mengirim surat, terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika topik pembicaraan kembali mengenai surat dinas, alih kode pun terjadi lagi, yaitu menggunakan bahasa Indonesia kembali.

2.4 Bentuk Campur Kode

Campur kode memiliki berbagai bantuk/wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom, maupun berwujud klausa (dalam Wijana

dan Rohmadi, 2013: 171). Berikut akan diuraikan penjelasan peristiwa campur kode berdasarkan bentuk/wujud campur kode.

1. Campur Kode Berwujud Kata

Campur kode memiliki wujud atau bentuk yang bermacam-macam. Salah satunya, yaitu campur kode yang berbentuk kata. Sebagai contoh perhatikan wacana berikut ini.

(1)"Idealnya memang pemilihan ketua SM UNS harus di ulang, tetapi saya kira di sini itu *impossible* dilakukan."

Tuturan kalimat (1) mengalami peristiwa campur kode ke luar yang berwujud kata. Peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Tuturan kalimat (1) diucapkan oleh seorang mahasiswi Fakultas Hukum yang ingin mengungkap opininya tentang dugaan kecurangan dalam pemilihan Ketua SM UNS pada bulan Maret 1998. Penutur (O1) ingin mengungkapkan bahwa pemilihan Ketua SM UNS harus diulang karena ada kecurangan, tetapi mengingat situasi dan kondisi pengulangan itu tidak mungkin dilakukan. (O1) memilih unsur bahasa Inggris *impossible* (tidak mungkin) untuk mengungkapkan ketidakmungkinan diulangnya pemilihan Ketua SM UNS tersebut.

Pemilihan unsur bahasa Inggris *impossible* dengan tujuan untuk lebih meyakinkan pembaca (O2) bahwa pemilihan Ketua SM UNS tidak mungkin diulang kembali. (O1) memilih campur kode bahasa Inggris memang disengaja, karena maksud tuturan (O1) ditujukan kepada para mahasiswa UNS yang dianggap memiliki

pengetahuan bahas Inggris yang cukup, sehingga mereka akan mengerti maksud tuturan (O1) dengan bercampus kode ke dalam bahasa Inggris *impossible.*

(2)"Tega *banget* yang *bikin* susah *kayak* begini, otomats pengangguran bertambah banyak, habis kalau kantor rusak *yah* terpaksa di rumah saja."

Tuturan kalimat (2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud di sini adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli, yaitu bahasa Jawa. Kalimat (2) diucapkan oleh seorang warga Banjarsari yang ingin mengungkapkan pendapatnya tentang nasib pengangguran setelah kerusuhan bulam Mei 1998. Untuk mengutarakan pendapatnya tentang topik pengangguran khususnya di kota Solo, penutur (O1) banyak memanfaatkan unsur bahasa Jawa yang berwujud kata untuk lebih mengekspresikan pendapatnya. (O1) sengaja memilih kosakata bahasa Jawa untuk bercampur kode mengingat (O1) dan (O2) adalah asli orang Jawa, maka akan lebih memudahkan penerimaan maksud yang diinginkan (O1). Peristiwa campur kode dalam kalimat (2) ditandai dengan adanya lingual *banget (*terlalu), *bikin* (membuat), dan *yah (ya).*

Campur kode bentuk kata ini dapat dianalisis berdasarkan pembagian kelas kata. Menurut Kridalaksana (1990: 49-119) pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia meliputi sebagai berikut.

1. Verba

Kata dikatakan berkategori verba jika dalam frasa dapat didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel *di, ke, dari,* atau dengan

partikel seperti *sangat, lebih,* atau *agak.* Berdasarkan bentuknya verba dibedakan menjadi

a. Verba Dasar Bebas

Verba dasar adalah verba yang berupa morfem dasar bebas.

Contoh: *nonton, makan, mandi, minum, pergi, pulang, lari, loncat.*

b. Verba Turunan

Verba tuturan dalah verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Berikut bentuk verba tuturan.

1. Verba Berafiks

Contoh: *berdandan, terbayang, kerinduan, kecelakaan, memasak, bekerja, menjalani*.

2. Verba Bereduplikasi

Contoh: *lari-lari, ingat-ingat, maju-maju, semangat-semangat, malas-malas.*

3. Verba Berproses Gabungan

Contoh: *bercanda-canda, tersenyum-senyum, terbayang-bayang, berandai-andai.*

4. Verba Majemuk

Contoh: *buah tangan, cuci mata, unjuk gigi, adu domba, campur tangan, main hakim.*

2. Ajektiva

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel tidak, mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti lebih, *sangat, agak*, mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *–er* (dalam honorer), -*if* (dalam sensitif), dan *–i* (dalam alami), dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* seperti keyakinan. Berikut bentuk ajektiva.

a. Ajektiva Dasar

1. Dapat diuji dengan kata sangat, lebih, misalnya: *adil, agung, bahagia, bersih, cemberut, canggung, dungu, disiplin, enggan, elok, fanatik, fatal, ganteng, galau, haus, halus, indah, iseng, jelita, jahat, kenyal, kabur, lambat, lancar, mahal, manis, nakal, netral, otentik, padat, paham, ramai, rapat, sadar, sabar, taat, takut, untung, ulet, dsb.*
2. Tidak dapat diuji dengan kata sangat, lebih, misalnya: *buntu, cacat, gaib, ganda, genap, interlokal, kejur, lancing, langsung, laun, musnah, niskala, pelak, tentu, tunggal, dsb.*

b. Ajektiva Turunan

1. Ajektiva turunan berafiks misalnya *terhormat.*
2. Ajektiva bereduplikasi, misalnya *ringan-ringan.*
3. Ajektiva berafiks R-an atau ke-an, misalnya *kemalu-maluan.*
4. Ajektiva berafiks –i, misalnya *alami, alamiah (alam).*
5. Ajektiva yang berasal dari pelbagai kelas dengan proses-proses sebagai berikut.

a) Deverbalisasi, misal: *mencekam, menjengkelkan, terpaksa, tersinggung, dll.*

b) Denominalisasi, misal: *pelupa, pemalas, rahasia, perwira, ahli, malam, panjang, dll.*

c) De-adverbialisasi, misal: *bertambah, melebih, mungkin, menyengat, berkurang, dll.*

d) Denumeralia, misal: *menunggal, mendua, menyeluruh.*

e) De-interjeksi, misal: *aduhai, asoi, sip, wah, yahud.*

c. Ajektiva Majemuk

1. Subordinatif: *kepala dingin, juling bahasa, buta huruf, keras kepala, tipis bibir, sempit hati, patah lidah, panjang akal, cepat lidah, besar mulut, busuk tangan, lupa daratan, dll.*
2. Koordinatif: *lemah gemulai, riang gembira, suka duka, lemah lembut, tua muda, senasib seperjuangan, letih lesu, gagah perkasa, aman sentosa, besar kecil, baik buruk, dll.*

3. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Bentuk-bentuk nomina sebagai berikut.

a. **Nomina dasar**, seperti *radio, udara, kertas, barat, kemarin, dll.*

b. **Nomina turunan**, terbagi atas

1) Nomina berafiks, seperti *keuangan, perpaduan, gerigi.*

2) Nomina reduplikasi, seperti *gedung-gedung, tetamu, pepatah.*

3) Nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan, kesinambungan.*

4) Nomina yang berasal dari pelbagai kelas karena proses

   a) deverbalisasi, seperti *pengangguran, pemandian, pengembangan, kebersamaan*

   b) deajektivalisasi, seperti *ketinggian, leluhur*

   c) denumeralisasi, seperti *kepelbagaian, kesatuan*

   d) deadverbialisasi, seperti *keterlaluan, kelebihan*

   e) penggabungan, seperti *jatuhnya, tridarma.*

c. **Nomina paduan leksem**, seperti *daya juang, cetak lepas, loncat indah, tertib acara, jejak langkah.*

d. **Nomina paduan leksem gabungan**, seperti *pendayagunaan, ketata-bahasaan, pengambilalihan, kejaksaaan tinggi.*

4. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina, yang digantikan itu disebut *anteseden.*

a. Subkategorisasi, pronomina

1) Pronomina Intertekstual

Bila enteseden terdapat sebelum pronomina, itu dikatakan anaforis, sedangkan bila enteseden muncul sesudah pronomina, hal itu disebut kataforis. Contoh anaforis: Pak Arif sepupu Bapak. Rumah***nya*** dekat.

2) Pronomina ekstratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana, bersifat deiktis. Contoh: *Itu yang **ku**katakan.*

3) Pronomina Taktrif

Pronomina taktrif yaitu menggantikan nomina yang referennya jelas. Pronomina ini terbatas pada pronomina persona.

i. Pronomina persona I: *saya, aku, kami, kita*

ii. Pronomina II: *kamu, kalian*

iii. Pronomina III: *dia, mereka*

iv. Pronomina tak takrif, yaitu pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu. Contoh: *seseorang, barang siapa.*

b. Pemakaian Pronomina

1) Pada ragam nonstandar jumlah pronomina lebih banyak daripada yang terdaftar tersebut, karena pemakaian nonstandar tergantung dari daerah pemakaiannya.
2) Pada bahasa kuna juga terdapat pronomina, seperti baginda.
3) Semua pronomina tersebut hanya dapat mengganti nomina orang, nama orang, atau hal lain yang dipersonifikasikan.

5. Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat 1) mendamping nomina dalam konstruksi sintaksis, 2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, 3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat.*

a. **Numeralia Takrif**

Numeralia takrif yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu. Golongan ini terbagi atas

1) numeralia utama (kardinal);
2) bilangan penuh, yaitu numeralia utama yang menyatakan jumlah tertentu. dapat berdiri tanpa bantuan kata lain. contoh: satu, tiga. numeralia utama dapat dihubungkan langsung dengan satuan waktu, harga uang, ukuran, panjang, dan sebagainya;
3) bilangan pecahan, yaitu numeralia yang terdiri atas pembilang dan penyebut yang dibubuhi dengan partikel per- misalnya: dua pertiga, limaperenam; dan
4) bilangan gugus, seperti likur: bilangan antara 20 dan 30, misalnya selikur: 21, dua likur.

b. Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat adalah numeralia takrif yang melambangkan urutan dalam jumlah dan berstruktur ke + Num. Contoh: Catatan *ketiga* sudah diperbaiki.

c. Numeralia Kolektif

Numeralia kolektif adalah numeralia takrif yang berstruktur *ke + Num, ber- + N, ber- + NR, ber- + Num R atau Num + -an.*

Contoh: Ribuan kaum buruh *melakukan* demonstrasi.

d. Numeralia Tak Takrif

Numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu. Misalnya *berapa, sekalian, semua, segenap.*

6. Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan keterangan, karena adverbia merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi.

a. Bentuk Adverbia

1. Adverbia dasar bebas

Contoh: *alangkah, agak, akan, belum, bisa.*

2. Adverbia turunan

Adverbia turunan terbagi atas, adverbia turunan yang tidak berpindah kelas, meliputi adverbia bereduplikasi (seperti jangan-jangan, lagi-lagi), adverbia gabungan (misalnya tidak boleh tidak); Adverbia turunan yang berasal dari pelbagai kelas, meliputi adverbia berafiks (misalnya terlampau, sekali), adverbia

dari kategori lain karena reduplikasi (misalnya akhir-akhir, sendiri-sendiri) adverbia de-ajektiva (misalnya awas-awas, benar-benar), adverbia denumeralia (misalnya dua-dua), adverbia deverbal (kira-kira, tahu-tahu), adverbia yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina (misalnya rasanya, rupanya), adverbia deverbal gabungan (misalnya ingin benar, tidak terkatakan lagi), adverbia de ajektival gabungan (misalnya tidak lebih, kerap kali), dan gabunga proses (misalnya *: se- +A +-nya*: sebaiknya)

b. Subkategorisasi Adverbia

1. Adverbia intraklausal

Adverbia intraklausal yang berkontruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverba lainnya, contoh: *masih, sudah, sungguh.*

2. Adverbia ekstraklausal

Adverbia ekstraklausal secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara semantis mengungkapkan prihal atau tingkat proposisi secara keseluruhan, contoh: *bukan, justru, mungkin.*

c. Pemakaian Adverbia

Pemakaian adverbia dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan

1) aspek, yaitu menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan, atau sifat dapat berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfek), atau mulai berlangsung (inkoatif).
2) modalitas, menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut pembicaraan, peristiwa, keadaan, atau sifat.

3) kuantitas, yaitu menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu peristiwa, keadaan, dan sifat.
4) kualitas, menerangkan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat.

7. Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut *antesenden* (ada di luar wacana) dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat *kataforis.*

a. Bentuk interogativa

1) Interogativa dasar: *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa*.
2) Interogativa turunan: *apabila, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan.*
3) Interogativa terikat: *kah* dan *tah.*

b. Jenis dan Pemakainnya

1) ***Apa,*** digunakan untuk menanyakan nomina bukan manusia, menanyakan proposisi yang jawabannya mungkin berlawanan (Jawaban bisa *sudah* atau *belum*), mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara, dalam kalimat retoris.
2) ***Bila,*** digunakan untuk menanyakan waktu.

3) ***Kah,*** digunakan untuk mengukuhkan bagian kalimat yang diikuti oleh kah, menanyakan pilihan di antara bagian-bagian kalimat yang didahului oleh kah, dalam ragam standar yang sangat resmidigunakan untuk melengkapi interogativa apa, mana, bagaimana, beberapa, di mana, mengapa, siapa.

4) ***Kapan,*** digunakan untuk menanyakan waktu.

5) ***Mana,*** digunakan untuk menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok atau kumpulan, menanyakan pilihan.

6) ***Tah,*** digunakan dalam bahasa arkais untuk bertanya kepada diri sendiri.

7) ***Apabila,*** digunakan dalam bahasa yang agak arkais untuk menanyakan waktu.

8) ***Apakala,*** digunakan dalam bahasa yang arkais untuk waktu, sama dengan apabila.

9) ***Apaan,*** digunakan dalam ragam non-standar seperti halnya dengan apa; kadang-kadang dengan nada yang meremehkan.

10) ***Apa-apaan,*** digunakan dalam ragam non-standar untuk menanyakan tindakan, tanpa mengharap.

11) ***Bagaimana,*** digunakan untuk menanyakan cara perbuatan, menanyakan akibat suatu tindakan, meminta kesempatan dari lawan bicara (diikuti kata kalau), dan menanyakan kualifikasi atau evaluasi atas suatu gagasan.

12) ***Berapa,*** digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan, waktu.

13) ***Betapa***, digunakan dalam bahasa yang arkais.

14) ***Bilamana***, digunakan dalam ragam sastra untuk menanyakan waktu.

15) ***Bukan***, digunakan sesudah suatu pernyataan untuk mengukuhkan proposisi dalam pernytaan itu.

16) ***Bukankah***, digunakan dalam awal kalimat untuk mengukuhkan proposisi.

17) ***Di mana***, digunakan untuk menerangkan tempat.

18) ***Kenapa,*** digunakan untuk dalam ragam non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan (sama dengan mengapa), dalam ragam non-standar untuk menanyakan keadaan.

19) ***Mengapa***, digunakan untuk menanyakan sebab, alasan, atau perbuatan.

20) ***Ngapain***, digunakan dalam bahasa non-standar untuk menanyakan sebab atau alasan.

21) ***Siapa***, digunakan untuk menanyakan nomina (insane), menanyakan nama orang.

22) ***Yang mana***, digunakan untuk menanyakan pilihan.

23) ***Masakan/masa***, digunakan untuk menyatakan ketidakpercayaan dan sifatnya retoris.

8. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (*antesenden*) di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk dapat dibedakan berikut ini.

a. Demonstrativa dasar (*itu* dan *ini*)

b. Demonstrativa turunan (*berikut*, *sekian*)

c. Demonstrativa gabungan (*di sini, di situ, di sana, ini itu, sana sini*)

Berdasarkan ada tidaknya antesenden dalam wacana demonstrativa dibagi sebagai berikut.

a. Demonstrativa Intratekstual (Endoforis)

Demonstrativa ini menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam dalam wacana dan bersifat ekstrakalimat. Demonstrativa ekstrakalimat bersifat anaforis (itu, begitu, demikian, sekian, sebegitu, sedemikian) dan kataforis (begini, berikut, sebagai berikut).

b. Demonstrativa Ekstratekstual (Eksoforis atau deiktis)

Demonstrativa ini menujukkan sesuatu yang ada di luar bahasa, dan dapat dibagi atas jauh dekatnya antesenden dari pembicara, yaitu proksimal (dekat) = sini; semi-proksimal (agak dekat) = situ; distal (jauh) = sana.

9. Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, misalnya nomina deverbal (si terdakwa, si tertuduh), pronominal (si dia, sang aku), dan verba pasif (kaum tertindas, si tertindas). Artikula berupa partikel, jadi tidak berafiksasi. Berdasarkan ciri semantis gramatikal artikula dibedakan sebagai berikut.

a. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singularis, jadi bermakna spesifikasi. Artikula tersebut adalah:

Si	dapat bergabung dengan nomina singularis, baik nomina persona, satwa maupun benda ajektiva, pronominal, dan menyatakan ejekan, keakraban, dan personifikasi.
Sang	digunakan untuk meninggikan harkat kata yang didampinginya, biasanya bergabung dengan nomina, baik persona, satwa, maupun benda yang menyatakanpersonifikasi misalnya *Sang* Saka, *Sang* Merah Putih, *sang* juga

	menyatakan maksud mengejek atau menghormati, misalnya *sang suami, sang guru, sang juara*, dll.
Sri	dipakai untuk mengkhususkan orang yang sangat dihormati, misalnya *Sri Baginda, Sri Ratu, Sri Paus.*
hang dan dang	dipakai untuk menerangkan nama pria dan wanita dalam sastra lama.

b. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok sebagai berikut.

Para	digunakan untuk mengkhususkan kelompok, misalnya *para guru, para mahasiswa, para ibu, para hadirin.*
Kaum	digunakan untuk mengkhususkan kelompok yang berideologi sama, misalnya *kaum buruh, kaum teroris, kaum wanita, kaum duafa.*
Umat	digunakan untuk mengkhususkan kelompok yang berlatar belakang agama yang sama, misalnya: *umat Islam, umat Kristiani, umat manusia.*

10. Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk *frasa eksosentris direktif*. Ada tiga jenis preposisi, yaitu sebagai berikut.

a. Preposisi dasar (tidak dapat mengalami proses morfologis).

b. Preposisi turunan, terbagi atas gabungan preposisi dan preposisi; dan gabungan preposisi dan non-preposisi.

c. Preposisi yang berasal dari kategori lain (misalnya *pada* dan *tanpa*) termasuk beberapa preposisi yang berasal dari kelas lain yang berafiks se- (*selain*, *semenjak*, *sepanjang*, *sesuai*, dsb).

Daftar Preposisi

akan	guna	sampai
akibat	guru	sampai dengan
antar	hingga	sebagai
antara	karena	sebagaimana
antara ... dengan	ke	secara
bagai	kecuali	sedari
‘bagaikan	kepada	seiring
bagi	ketimbang	sejajar
bak	kurang	sejak
berbeda dengan	laksana	sejalan
berhadapan	lantaran	sekeliling
berhadapan dengan	lewat	sekitar
berhubung	melalui	selain
berhubung dengan	mengenai	selain daripada
berkat	mengingat	selama
berkenaan dengan	mengingat akan	selaras
berlainan dengan	menjelang	semacam
berlawanan dengan	menuju	semenjak
bersamaan dengan	menuju ke	seperti

bersangkutan dengan bertentangan dengan bertolak dari buat (non standar) dalam dari dari antara daripada dari ... ke dari ... sampai demi dengan di	menurut menyangkut oleh oleh karena oleh sebab pada pasal per peri perihal perkara sama (non standard)	sepanjang sesuai dengan tanpa tentang terhadap tinimbang untuk waktu

Preposisi

Dasar	Turunan-Gabungan	Turunan Pindahan Kelas		
		Berafiks		
		Denominal	Deverbal	Dekonjungsional
Bak dari demi dengan di	daripada kepada oleh karena oleh sebab sejak dari	bagaikan lantaran sebagai secara sekeliling	melalui mengenai mengingat menjelang menimbang	sebagaimana selain semenjak

oleh ke sejak seperti	selain dari selain daripada sejak ... hingga dari ... ke sejak ... sampai antara ... dengan	sekitar selama semacam sepanjang seingat	menuju menurut terhadap tinimbang ketimbang berhubung menyangkut seiring	

11. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan lain dalam kontruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam kontruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Di samping itu, terdapat beberapa konjungsi yang merupakan gabungan *se-* + verba, misalnya *sedatang, sehabis, selepas, selagi,* dan sebagainya. Konjungsi semacam ini mempunyai fungsi dan makna gabungan konjungsi dan verba.

a. Menurut posisinya konjungsi dibagi menjadi berikut ini.

1. Konjungsi Intra-kalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Berikut konjungsi intra-kalimat.

Agar	daripada	lamun	sekiranya
agar supaya	demi	lantaran	sembari
akan tetapi	di mana	lantas	sementara
alih-alih	di mana ... di situ	lebih-lebih	seolah-olah
andaikata	di samping	maka	seraya
apabila	entah-entah	makin-makin	serta
asal	gara-gara	manakala	sesungguhnya
asalkan	hanya	manalagi	setelah sudah ... maka
atau	hingga	melainkan	supaya
bahwa	jangan-jangan	mentang-mentang	tapi
bahwasanya	jangankan	meski	tatkala
baik ... ataupun	jangankan ... selang	meskipun	tempat
baik ... baik	jika	misalnya	tengah
baik ... maupun	jikalau	namun	tetapi
begitu	jika kiranya	nan	tiap kali
begitu ... begitu	kalau	oleh karena	umpamanya
berhubung	kalau-kalau	padahal	waktu
bertambah ... bertambah	kalaupun	sambil	walau
biar	karena	sampai	walaupun
biarpun	kecuali	sampai-sampai	yang (relatif:non - standar)
biar ... asal	kemudian	seakan-akan	ya...ya
bilamana	kendati	seandainya	yaitu
boro-boro (non		sebab	

standar) dan dan lagi	kendatipun ketika kian ... kian lagi lalu	sedang sedangkan sehingga sekalipun	yakni

b. Konjungsi Ektra-kalimat

1. Konjungsi intratekstual, yaitu menghubungkan kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

akan tetapi apalagi bahkan biarpun demikian biarpun begitu dan dan lagi dalam pada itu di samping itu itu pun	kecuali kemudian lagi pula lebih-lebih lagi maka maka itu malah malahan mana lagi manapula meskipun begitu	meskipun demikian oleh karena itu sebaliknya sekalipun begitu sekalipun demikian sebelumnya selain itu selanjutnya sementara itu sesudah itu	sesungguhnya setelah itu sungguhpun demikian sungguhpun begitu tambahan lagi tambahan pula walaupun demikian

2. Konjungsi ektratekstual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana.

adapun alkisah arkian	begitu hatta hubaya-hubaya	maka maka itu mengenai	sebermula syahdan omong-omong (non-standar) teringatnya

c. Tugas konjungsi sesuai dengan makna satuan-satuan yang dihubungkan oleh konjungsi dibedakan sebagai berikut.

1) Penambahan, misalnya: dan, selain, tambahan lagi, bahkan.
2) Urutan, misalnya: lalu, lantas, kemudian.
3) Pilihan, misalnya: atau, entah ... entah.
4) Gabungan, misalnya: baik ... maupun.
5) Perlawanan, misalnya: tetapi, hanya, sebaliknya.
6) Temporal, misalnya: ketika, setelah itu.
7) Perbandingan, misalnya: sebagaimana, seolah-olah.
8) Sebab, misalnya: karena, lantaran.
9) Akibat, misalnya: sehingga, sampai-sampai.
10) Syarat, misalnya: jikalau, asalkan.
11) Tak bersyarat, misalnya: meskipun, biarpun.
12) Pengandaian, misalnya: andai kata, sekiranya.
13) Harapan, misalnya: andai kata, sekiranya, seumpama.
14) Perluasan, misalnya: yang, di mana, tempat.

15) Pengantar obyek, misalnya: bahwa, yang.

16) Cara, misalnya: sambil, seraya.

17) Perkecualian, misalnya: kecuali, selain.

18) Pengantar wacana, misalnya: sebermula, adapun, maka.

12. Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini terdapat dalam dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan (non-standar) sehingga kebanyakan kalimat-kalimat non-standar banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Bentuk-bentuk fatis misalnya di awal kalimat *Kok kamu melamun?*, di tengah kalimat, misalnya *Dia kok bisa ya menulis puisi seindah ini?*, dan di akhir kalimat, misalnya *Aku juga kok!* Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya *kok, deh,* atau *selamat*, dan wujud bentuk terikat, misalnya *–lah* atau *pun.*

1. Bentuk dan Jenis Kategori Fatis**,** dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Partikel dan Kata Fatis

a) ***Ah***, menekankan rasa penolakan atau rasa acuh tak acuh.

b) ***Ayo***, menekankan ajakan. *Ayo* mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. Ayo juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.

c) ***Deh***, digunakan untuk menekankan, yaitu pemaksaan dengan membujuk, pemberian persetujuan, pemberian garapan, sekadar penekanan.

d) ***Dong***, digunakan untuk menghaluskan perintah, menekankan kesalahan lawan bicara.

e) ***Ding***, menekankan pengakuan kesalahan pembicara.

f) ***Halo,*** digunakan untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, atau menyalami kawan bicara yang dianggap akrab.

g) ***Kan***, apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka kan merupakan kependekan dari kata bukan atau bukankah, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian. Apabila kan terletak di tengah kalimat, maka kan juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan.

h) ***Kek,*** mempunyai tugas menekankan pemerincian, menekankan perintah, menggantikan kata saja.

i) ***Kok***, menekankan alasan dan pengingkaran. *Kok* dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya mengapa atau kenapa bila diletakkan di awal kalimat.

j) ***–lah***, menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat.

k) ***Lho,*** bila terletak di awal kalimat bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan. Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, misalnya: *"saya juga mau lho."*

l) ***Mari***, menekankan ajakan .

m) ***Nah***, selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain.

n) ***Pun***, selalu terletak pada ujung konstituen pertama dan bertugas menonjolkan bagian tersebut.

o) ***Selamat,*** diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik.

p) ***Sih,*** memiliki tugas menggantikan tugas *–tah* dan *–kah*, sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya', dan menekankan alasan.

q) ***Toh,*** bertugas menguatkan maksud, ada kalanya memiliki arti yang sama dengan tetapi.

r) ***Ya***, bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, dan minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran.

s) ***Yah,*** digunakan pada awal atau tengah-tengah ujaran, tapi tidak pernah di akhir ujaran untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran: atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran.

13. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara: dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-katalain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

a. Bentuk interjeksi

1) **Bentuk dasar**, yaitu: *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nak, sip, wah, wahai, yaaa.*

2) **Bentuk tururnan**, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau pengalan kalimat Arab, contoh: *alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, dubilah, duilah, insya Alloh, masyallah, syukur, halo, innalillahi, yahud.*

b. Jenis interjeksi dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: *ahoi, ayo, eh, halo, hai, he, sst, wahai*.
2) Interjeksi keheranan atau kekaguman: *aduhai, ai, amboi, astaga, asyoi, hm, wah, yahud.*
3) Interjeksi kesakitan: *aduh.*
4) Interjeksi kesedihan: *aduh.*
5) Interjeksi kekecewaan dan sesal: *ah, brengsek, buset, wah, yaa.*
6) Interjeksi kekagetan: *lho, masyaallah, astaghfirullah.*
7) Interjeksi kelegaan: *Alhamdulillah, nah, syukur.*
8) Interjeksi kejijikan: *bah, cih, cis, hii, idih, ih.*

14. Pertindihan Kelas

Kategori kata sebagaimana disajikan di atas belum dapat dianggap selesai kalau belum memecahkan persoalan yang terdapat dalam contoh berikut.

1. *Kucing saya **mati** kemarin.*
2. ***Mati** itu bukan akhir segalanya.*
3. *Ini harga **mati**.*

Pada kenyataan tersebut dapat mengambil tiga jalan; yang pertama, menggolongkan contoh pertama atas tiga kategori.

$Mati_1$ sebagai verba intransitif
$Mati_2$ sebagai nomina
$Mati_3$ sebagai verba intransitif (atributif)

Dasarnya ialah pendirian bahwa fungsi gramatikal tidak dapat dipergunakan sebagai ciri kelas kata, jadi subyek tidak bisa dipakai sebagai ciri nomina atau prediakat sebagai ciri verba.

2. Campur Kode Berwujud Kelompok Kata

Peristiwa campur kode tidak hanya berwujud kata, akan tetapi berwujud kelompok kata. Kelompok kata ini juga bisa berbentuk frasa. Frasa adalah unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi itu (Ramlan, 2005: 138).

Pendapat M. Ramlan (2005: 141-164) bahwa jenis frasa yaitu: (1) Frasa endosentrik dan eksosentrik, (2) Frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan dan frasa depan.

a. Frasa Endosentrik dan Frasa Eksosentrik

1) Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Contoh frasa yang endosentrik seperti frasa *dua orang mahasiswa* dalam klausa *dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *dua orang* maupun dengan unsur *mahasiswa.* Demikian juga frasa *sedang membaca,* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, yaitu unsur membaca dan frasa *buku baru* yang mempunyai persamaan dengan unsur *buku.*

Frasa endosentrik dapat dibedakan dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

a) Frasa endosentrik yang koordinatif

Frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dibuktikan oleh unsur yang dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau.* Misalnya suami *dan* istri, belajar *atau* bekerja.

b) Frasa endosentrik yang atributif

Frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara karena itu kata-katanya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Misalnya sangat *bangga*, *pembangunan* lima tahun, *pekarangan* luas, sedang *belajar*. Kata yang bercetak miring merupakan unsur pusat yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting sedangkan unsur yang lainnya merupakan atribut.

c) Frasa endosentrik yang apositif

Frasa ini terdiri dari unsur-unsur tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lain. Contohnya pada frasa *Ahmad, anak Pak Sastro, sedang belajar* . Unsur *Pak Sastro* sama dengan unsur *Ahmad*, karena sama, maka anak *Pak Sastro* dapat menggantikan unsur *Ahmad*. Unsur *Ahmad* merupakan unsur pusat sedang *Pak Sastro* merupakan aposisi.

2) Frasa eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Contohnya yaitu frasa *di perpustakaan* dalam klausa *dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan*, frasa tersebut tidak mempunya distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

b. Frasa Nominal, Frasa Verbal, Frasa Bilangan, Frasa Keterangan dan Frasa Depan.

1) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Persamaan distribusi dapat diketahui seperti pada contoh kata berikut:

- ia membeli *baju baru*
- ia membeli *baju*

Frasa *baju baru* mempunyai distribusi yang sama dengan kata *baju.* Kata baju termasuk kata nominal. Jadi, frasa *baju baru* termasuk golongan frasa nominal.

Kategori frasa nominal terdiri atas sebagai berikut.

a) Frasa nominal (N) sebagai unsur utama (UP) diikuti oleh frasa nominal sebagai UP atau Atr (atribut). Misalnya *rumah pekarangan, ayah ibu, suami istri.*

b) Frasa nominal sebagai UP, diikuti frasa verbal sebagai Atr. Misalnya *mahasiswa lama, acara terakhir, rumah baru, musik klasik.*

c) Frasa nominal sebagai UP diikuti frasa bilangan sebagai Atr. Misalnya *petani dua orang, telur tiga butir, sawah lima petak.*

d) Frasa nominal sebagai UP diikuti frasa keterangan sebagai Atr. Misalnya *koran kemarin pagi, orang tadi.*

e) Frasa nominal sebagai UP diikuti frasa depan sebagai Atr. Misalnya *kiriman untuk ibu, kereta api ke Surabaya, pengabdian kepada masyarakat.*

f) Frasa nominal sebagai UP didahului frasa bilangan sebagai Atribut. Misalnya *lima kodi kain batik, sepuluh ekor ayam.*

g) Frasa nominal sebagai UP diadahului kata sandang sebagai Atr. Misalnya *si Ahmad, sang Kancil.*

h) Kata *yang* sebagai penanda diikuti frasa nominal sebagai aksisnya. Misalnya *yang ini, yang itu.*

i) Kata *yang* sebagai penanda diikuti frasa verbal sebagai aksisnya. Misalnya *yang akan mengajar, yang sangat menderita, yang terpandai.*

j) Kata *yang* sebagai penanda diikuti frasa bilangan sebagai aksisnya. Misalnya *yang kelima puluh, yang tiga buah, yang sepuluh biji.*

k) Kata *yang* sebagai penanda diikuti frasa keterangan sebagai aksisnya. Misalnya *yang kemarin siang, yang tadi, yang sekarang.*

l) Kata *yang* sebagai penanda diikuti frasa depan sebagai aksisnya. Misalnya *yang dari Jepang, yang ke Surabaya, yang untuk Ahmad.*

2) Frasa Verbal

Frasa Verbal dalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal dan membedakannya dengan beberapa kategori seperti berikut.

a) Kata tambah sebagai atribut diikuti verbal sebagai UP, contohnya *akan pergi.*

b) Kata golongan verbal sebagai UP diikuti kata verbal sebagai UP juga, contohnya *membaca dan menulis.*

3) Frasa bilangan (numeralia)

Frasa bilangan adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Misalnya kata *dua buah* dalam *dua buah rumah*. Frasa ini mempunyai distribusi yang sama dengan kata *dua.*

4) Frasa keterangan

Frasa keterangan adalah frasa yang mempunya distribusi yang sama dengan kata keterangan. Misalnya frasa *tadi malam* yang memiliki persamaan distribusi

dengan kata *tadi*. Sejumlah kata keterangan tersebut a.l. *kemarin, tadi, nanti, besok, lusa,* dan *sekarang.*

5) Frasa depan

Frasa depan adalah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata frasa sebagai aksisnya. Misalnya *di sebuah rumah* terdiri dari kata depan *di* sebagai penanda, diikuti frasa *sebuah rumah* sebagai aksisnya.

Berikut contoh tuturan yang mengandung campur kode bentuk frasa berikut ini.

(3)"Untuk itu saya sarankan agar pejabat-pejabat itu tahu dirilah sedikit. Kalau rakyat sudah tak mau, *mbok ya ngerasa*."

Tuturan kalimat (3) mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kelompok kata *mbok ya ngerasa* (seharusnya merasa). Pada tuturan kalimat (3) bercampur kode bertujuan untuk memperhalus sindiran kepada para pejabat pemerintah yang sudah tidak disukai masyarakat agar mengundurkan diri dengan kesadarannya sendiri. Campur kode yang terjadi dalam kalimat (3) di atas disebabkan latar belakang sosial penulis adalah budaya Jawa, maka tuturan (O1) secara tidak langsung terpengaruh oleh budayanya, yaitu budaya Jawa. Selain itu, konteks tuturannya berada pada konteks budaya Jawa, sehingga tuturan (O1) lebih menekankan keinginannya kepada para pejabat dengan memanfaatkan unsur bahasa Jawa yang dianggap lebih halus dan sopan.

3. Campur Kode Berwujud Kata Ulang

Peristiwa campur kode ada juga yang berwujud kata ulang. sebagai contoh perhatikan kalimat berikut.

(4)“..., saya pernah mencari rokok saja harus *mubeng-mubeng* berkeliling kota Solo”

Tuturan kalimat (4) mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata ulang, yaitu *mubeng-mubeng* (berkeliling). Pada tuturan kalimat (4) ini sebagai upaya mengekspresikan perasaan saat tiga pekan setelah kerusuhan di kota Solo. (O1) merasakan kesulitan untuk mencari kebutuhan, khususnya *rokok* di kota Solo saat itu. Peristiwa campur kode dalam kalimat (4) disebabkan latar belakang sosial budaya (O1) yang berbudaya Jawa, maka pemakaian bahasanya pun dipengaruhi bahasa Jawa.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan (dalam Ramlan, 2009:69-76).

a. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya:

sepeda	→	sepeda-sepeda
kebaikan	→	kebaikan-kebaikan
sekali	→	sekali-sekali
pengertian	→	pengertian-pengertian

b. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Pengulangan yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu, beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berapa*,

pertama-tama yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*.

Kata *pertama* dan *segala* merupakan bentuk tunggal karena dalam deretan morfologik tidak ada satuan yang lebih kecil dari kedua kata itu. Memang selain kata pertama terdapat kata utama, tetapi kedua kata tersebut tidak dapat dikategorikan ke dalam satu deretan morfologi. Meskipun kedua kata tersebut mempunyai pertalian bentuk, yaitu mengandung unsur tama, tetapi keduanya tidak memiliki pertalian arti sehingga kata *pertama* ditentukan sebagai satu morfem, dan kata *utama* sebagai satu morfem pula.

Apabila bentuk dasar ituberupa bentuk kompleks, kemungkinan-kemungkinan bentuknya sebagai berikut.

1) Bentuk *meN* -- , misalnya

Mengambil	→	mengambil-ambil
Membaca	→	membaca-baca
Mengemasi	→	mengemas-ngemasi

Pada kata mengambil-ambil nasal morfem *meN*—tidak di ulang pada ambil yang kedua karena bentuk asal kata *mengambil-ambil* adalah *ambil* berawal dengan huruf vokal. Berbeda halnya dengan *mengemas-ngemasi*. Di sini morfem *meN*—diulang pada ngemasi karena bentuk asal *mengemas-ngemasi* berawal dengan konsonan. Bentuk asal mengemasi adalah *kem*as bukan *emas.*

2) Bentuk *di*--, misalnya

diusai	→	diusai-usai
ditarik	→	ditarik-tarik
disodorkan	→	disodor-sodorkan
diperkatakan	→	diperkata-katakan

3) Bentuk *ber--, misalnya*

berjalan → berjalan-jalan
bersiap → bersiap-siap
berkemas → berkemas-kemas

4) Bentuk ter--, misalnya

terbatuk → terbatuk-batuk
tersenyum → tersenyum-senyum
terheran → terheran-heran

5) Bentuk *ber—an,* misalnya

berlarian → berlari-larian
berpukulan → berpukul-pukulan
berjauhan → berjauh-jauhan

6) Bentuk *–an,* misalnya

minuman → minum-minuman
sayuran → sayur-sayuran
tumbuhan → tumbuh-tumbuhan

Data tersebut menunjukkan bahwa di dalam bahasa Indonesia, pengulangan sebagian lebih banyak jenisnya dibandingkan dengan pengulangan seluruh. Pada pengulangan sebagian ada kecenderungan untuk hanya mengulang bentuk asalnya saja, seperti pada contoh data di atas.

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Pada golongan ini, bentuk dasar seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya, kata ulang *kereta-keretaan*. Berdasarkan petunjuk penentuan bentuk dasar nomor 2, bahwa bentuk dasar itu selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang *kereta-*

keretaan adalah *kereta*. Mengingat satuan *keretaan* tidak terdapat dalam pemakaian bahasa.

Dari faktor arti, bentuk dasar *kereta* menjadi *kereta-kereta* menyatakan makna ‘banyak’. Akan tetapi, pada pengulangan *kereta-keretaan* tidak terdapat makna ‘banyak’, tetapi bermakna ‘sesuatu yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Oleh sebab itu, kata *kereta-keretaan* terbentuk dari bentuk dasar *kereta* yang diulang dan mendapat afiks –an. Demikian pula kata-kata kehitam-hitaman, setinggi-tingginya, semahal-mahalnya, dan sebagainya, juga terbentuk dengan cara yang sama dengan kata *kereta-keretaan,* yaitu dengan pengulangan dan pembubuhan afiks pada bentuk dasarnya.

d. Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping kata *bolak-balik* terdapat kata kebalikan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem dari */a/* menjadi */o/,* dan dari */i/* menjadi */a/.*

Di samping perubahan fonem vokal , terdapat pula perubahan fonem konsonan. Kata-kata, seperti *lauk-pauk, sayur-mayur, simpang-siur, sunyi-senyap* tidak termasuk golongan kata ulang. Apabila kata-kata tersebut dimasukkan ke dalam golongan kata ulang, hal itu berarti *siur* perubahan dari kata *simpang, senyap* perubahan dari kata *sunyi*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut lebih tepat digolongkan ke dalam kata-kata majemuk yang salah satu morfemnya berupa morfem unik.

4. Campur Kode Berwujud Idiom

Idiom menurut Chaer (2012: 296) adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Idiom dapat diartikan bukan makna sebenarnya, misalnya meja hijau, banting tulang.Perhatikan contoh berikut ini.

(5)"Lagi pula orang bawah bingung dengan *omongan* orang-orang atas sana, *mikir* kehilangan kerjaan aja *mumet kok.* Selain itu, kesabaran juga amat diperlukan mengatasi hal ini dan jangan emosi, *ana rembug padha dirembug* dan jangan saling hantam."

Tuturan kalimat (5) mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud idiom bahasa Jawa, yaitu '*ana rembug padha dirembug* (ada masalah dibicarakan bersama)'. Pada kalimat (5) bertujuan untuk menasehati/mengingatkan (O2) agar tetap bersabar dalam menerima cobaan, yaitu kerusuhan bulan Mei 1989 di kota Solo. (O1) menganggap idiom di atas akan lebih halus untuk menasehati dibanding dengan kata-kata yang lain.

Peristiwa campur kode di sebabkan oleh latar belakang sosial budaya (O1), (O2), dan situasinya, yaitu konteks bahasa Jawa. Oleh sebab itu, (O1) maupun (O2) merasa sangat dekat secara psikologis dengan bahasa dan budaya Jawa yang dianggap paling halus dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain oleh masyarakat pada umumnya.

5. Campur Kode Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak (dalam Ramlan, 2005: 79). Unsur inti klausa adalah subjek dan predikat, akan tetapi subjek sering dihilangkan dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban. Klausa yang tidak bersubjek adalah klausa tidak lengkap, sedangkan klausa bersubjek adalah klausa lengkap. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa unsur yang cenderung selalu ada dalam klausa adalah predikat. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang unsur-usurnya minimal terdiri atas S-P dan maksimal unsurnya terdiri atas S-P-O-Pel-Ket.

Klausa dapat digolongkan berdasarkan tiga hal (dalam Ramlan, 2005: 123-133). Berikut penjelasan tiga hal penggolongan klausa.

a. Klausa berdasarkan unsur internalnya

Klausa berdasarkan unsur internalnya terdapat dua macam, yakni klausa lengkap dan klausa tak lengkap.

1) Klausa Lengkap

Klausa lengkap adalah klausa yang memiliki unsur internal lengkap, yaitu S dan P. Berdasarkan struktur internalnya, klausa lengkap dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yakni klausa susun biasa dan klausa susun balik. Klausa susun biasa yakni klausa lengkap yang S-nya terletak di depan P, sedangkan klausa susun balik atau klausa inversi yakni klausa lengkap yang S-nya terletak dibelakang P.

2) Klausa Tak Lengkap

Klausa tak lengkap atau dalam istilah Verhaar dalam Febriani (2012) klausa buntung merupakan klausa yang unsur internalnya tidak lengkap karena di dalamnya tidak terdapat unsur S dan hanya terdapat unsur P, baik disertai maupun tidak disertai unsur P, Pel, dan Ket.

b. Berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P

Klausa berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P terdapat dua macam, diantaranya sebagai berikut.

1) Klausa Positif

Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Kata-kata negatif itu adalah tidak, tak, tiada, bukan, belum, dan jangan.

b). Klausa Negatif

Klausa negatif adalah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara negatif menegatifkan P. Seperti telah disebutkan di atas, kata-kata negatif itu adalah tidak, tak, tiada, bukan, belum, dan jangan.

Berdasarkan artinya kata negatif ialah kata yang mengingkarkan kata lain, dan secara gramatik kata negatif itu ditentukan oleh adanya kata penghubung melainkan yang menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya. Kata negatif tidak, yang kadang-kadang dipendekkan menjadi tak,¬ digunakan untuk menegatifkan P yang terdiri dari kata atau frase golongan V dan FD. Kata negatif bukan digunakan untuk menegatifkan P yang terdiri dari¬ kata atau frase

golongan N. Kata negatif belum digunakan untuk menegatifkan P yang terdiri dari¬ kata atau frase golongan V, FD, dan Bil. Bedanya dengan kata negatif tidak, bahwa dengan kata negatif belum suatu perbuatan atau peristiwa akan dilakukan atau terjadi. Kata negatif jangan dipakai untuk menegatifkan P yang terdiri dari¬ kata atau frase golongan V dan FD. Bedanya dengan kata tidak, kata negatif ini digunakan untuk melarang.

c. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P

Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungi P ada empat macam, diantaranya klausa nominal, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa depan.

1) Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan N. Kata golongan N ialah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku sebagai berikut.

a) Pada tataran klausa dapat menduduki fungsi S, P, dan O.
b) Pada tatara frasa tidak dapat dinegatifkan dengan kata tidak, melainkan dengan kata bukan, dapat diikuti kata itu sebagai atributnya, dan dapat mengikuti kata depan di atau pada sebagai aksisnya.

2) Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan V. Kata golongan V ialah kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi P dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan tidak. Misalnya, kata-kata berdiri, gugup, menoleh, berhati-hati, membaca, tidur, kurus, dan

sebagainya. Berdasarkan golongan-golongan kata verbal itu,klausa verbal dapat digolongkan sebagai berikut.

a) Klausa verbal ajektif

Klausa ini P-nya dari kata golongan V yang termasuk golongan kata sifat, atau terdiri dari frase golongan V yang unsur pusatnya berupa kata sifat. Misalnya : rumahnya indah sekali

b) Klausa verbal intransitif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja intransitif, atau terdiri dari frase verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja intransitif. Mislnya : anaknya bermain di taman belang rumah

c) Klausa verbal aktif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk kata kerja transitif, atau terdiri dari frase verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja transitif. Misalnya : Lilo sedang membaca komik Naruto

d) Klausa verbal pasif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja pasif, atau terdiri dari frase verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja pasif. Misalnya : kedatangannya disambut oleh anak-anaknya

e) Klausa verbal yang refleksif

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja refleksif, yaitu kata kerja yang menyatakan ‘perbuatan’ yang mengenai ‘pelaku’ perbuatan itu sendiri. Misalnya : ia tak dapat menahan diri

f) Klausa verbal yang resiprokal

Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja resiprokal, yaitu kata kerja yang menyatakan ‘kesalingan’. Misalnya : mereka saling berpelukan

3) Klausa Bilangan

Klausa bialangan atau numerial adalah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan Bil. Misalnya : roda sepeda itu tiga

4) Klausa Depan

Klausa depan atau preposisional adalah klausa yang P-nya terdiri dari frase depan, yaitu frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda. Misalnya : hadiah itu dari perusahaan

Berikut adalah contoh campur kode berwujud klausa..

(6)“Selama ini kalau ada bentrokan antara pengunjuk rasa dengan aparat keamanan, *wah medeni tenan kok mas.”*

Tuturan kalimat (6) mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud klausa, yaitu ‘*medeni tenan kok mas* (menakutkan sekali kok mas)’. Peristiwa campur kode pada kalimat (6) bertujuan untuk meyakinkan (O2) bahwa bentrok yang terjadi antar mahasiswa dan aparat keamanan pada saat demonstrasi sangat menakutkan ‘*medeni tenan’*. Selain itu latar belakang sosial budaya (O1) yang berbudaya Jawa, sehingga sangat berpengaruh dalam segala tindak tuturnya. Termasuk memengaruhi bahasa yang digunakannya sehari-hari.

2.5 Faktor Penyebab Campur Kode

Bentuk-bentuk campur kode yang terjadi tentu disebabkan oleh banyak faktor. Penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (Rokhman, 2011: 38) ada dua, yaitu campur kode yang bersifat ke luar (*ekstern)* dan ke dalam (*intern*). Penyebab terjadinya campur kode yang bersifat ke luar (*ekstern),* antara lain identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiga penyebab ini saling bergantung dan tidak jarang tumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa seorang penutur untuk melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialinya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Campur kode ke dalam (*intern*) akan nampak, misalnya apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Selain itu, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang memunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

2.6 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Pembelajaranadalah suatukombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Pembelajaran juga diartikan sebagai perubahan, dan perubahan tersebut diperoleh melalui aktivitas merespons terhadap lingkungan pembelajaran (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012: 182). Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan melalui aktivitas merespons terhadap lingkungan pembelajaran dengan memerhatikan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran (Hamalik, 2009: 6). Tujuan pembelajaran ini tentu dengan memerhatikan kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru. Tujuan pembelajaran ini pula disusun berdasarkan tujuan kurikulum.

Hamalik (2009: 18) menafsirkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memerhatikan tahap pengembangan peserta didik dan kesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional,

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Sementara itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih menekankan pada tujuan membina keterampilan berbahasa secara lisan maupun tulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK.

Pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA terdiri dari dua aspek, yaitu kemampuan berbahasa dan sastra. Kedua aspek tersebut masing-masing terdiri atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam hal ini, penulis mengimplikasikan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ke dalam bahan ajar, khususnya pada aspek sastra dalam subaspek menulis.

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Panen, dalam Prastowo, 2011: 17). Tujuan pembuatan bahan ajar ini, yaitu membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, menjadikan berbagai jenis pilihan bahan ajar sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik, memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dan agar pembelajaran menjadi lebih menarik (Prastowo, 2011: 27).

Kurniasih dan Sani (2014: 141) menjelaskan prinsip pengembangan bahan ajar sebagaimana diuraikan berikut.

1. Sesuai Tahapan Saintifik

   Kemendikbud (dalam Kurniasih dan Sani, 2014: 141) menyatakan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut, seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap pembelajaran namun bukanlah suatu siklus pembelajaran.

2. KD dari KI 1,2,3 dan 4 Diintegrasikan pada Satu Unit

   Pada prinsipnya, suatu tema pembelajaran adalah satu unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Pada kurikulum SD dan sekolah menengah, organisasi kompetensi dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi (*intregated curriculum*). Berdasarkan pendekatan ini, maka terjadi pengorganisasian kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran karena konten yang dibicarakan pada mata pelajaran ini berada pada satu unit. Dampaknya, struktur tema yang dibicarakan menjadi lebih padat dan lebih sederhana sehingga peserta didik akan lebih mudah memahaminya.

3. Gambar, Perkataan, Kutipan Menumbuhkan Sikap Positif, Tidak Bias Sara.

   Pada setiap bahan ajar akan lebih baik menambahkan beberapa ornament yang dapat mencuri perhatian siswa. Ornament yang dimaksud dapat berupa

gambar yang membuat siswa bisa berpikir dan menelaah, inti pelajaran tersebut. Ornament lain yang dapat juga ditambahkan pada setiap permulaan bahan ajar adalah perkataan atau kutipan-kutipan yang memiliki korelasi yang jelas dengan tema yang sedang dibahas, sehingga setiap bahan yang disampaikan menjadi lekat diingatan mereka. Ornament-ornament ini tentu dipastikan tidak menimbulkan interpretasi menyimpang atau deskriminasi terhadap subjek tertentu.

4. Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Siswa dan Keaktifan Siswa (Menemukan)

   Aspek yang perlu diperhatikan pada poin ini, yaitu

   a. menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing daya imajinasi,
   b. menunjukkan bahwa pengetahuan itu menarik dan penting.

5. Cukup Materi

   Bahan ajar haruslah memiliki cukup materi untuk memahami dan melakukan KD, kemudian juga harus bisa melibatkan orangtua, jejaring (tugas pengayaan dari berbagai sumber) untuk menambah penambahan anak-anak.

6. Rencana Aksi

   Rencana aksi ini untuk mengaplikasi apa yang telah didapat di kelas dengan materi yang telah disampaikan, dan kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan dan sikap, baik itu dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Langkah penting untuk menyusun bahan ajar berdasarkan Kurikulum 2013 menurut Kurniasih dan Sani (2014: 155), sebagai berikut.

1. Membaca dan menganalisis KD dari berbagai KI untuk kurun waktu satu tahun.
2. Menganalisis materi yang telah disampaikan sehingga mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa pada bahan tersebut. Hal ini bisa dilakukan, misalnya 2x16 pekan efektif = 32. Kemudian membuat rangkaian KD dari KI1, KI2,KI3, dan KI 4.
3. Melakukan pemetaan dan kemudian menyusun urutan bahan ajar dengan sistematika yang benar, yaitu
   a. pendahuluan,
   b. mengamati kasus atau testimoni perilaku materi tertentu,
   c. mendorong pertanyaan apa, mengapa, bagaimana,
   d. menggali informasi (meminta siswa membaca pengetahuan tentang materi atau bahan ajar tertentu),
   e. menalar atau mendiskusikan tentang apa bedanya, fungsinya, dampaknya, dan sebagainya dari materi yang ada,
   f. menyajikan cerita,
   g. merefleksi,
   h. merenungkan,
   i. mengomentari kasus (penerimaan dan penghargaan),
   j. ayo bertindak (mencoba berbuat)
   k. memperaktikkan perilaku (rencana aksi) baik di rumah, sekolah, masyarakat maupun negara,
   l. penutup,
   m. merangkum atau membuat peta konsep,

n. penilaian pencapaian pengetahuan, dan

o. tugas membuat portofolio (laporan tertulis).

Berkaitan dengan bahan ajar, penelitian alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 penulis mengimplikasi-kannya ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA.

Kelas : XI

Kopetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar :

1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab,responsif, dan imajinatif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengekspresikan impian, misteri, imajinasi, serta permasalahan remaja dan sosial.

1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama

3.2 Membandingkan teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

4.2 Memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan mupun tulisan.

III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini disajikan hal-hal meliputi metode penelitian; sumber dan data penelitian; teknik pengumpulan data; dan teknik penelitian yang akan digunakan pada penelitian alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

3.1 Metode Penelitian

Penelitianini menggunakanmetode deskriptif kualitatif. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (dalam Djajasudarma, 2010: 16-17). Data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, akan tetapi dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Data yang dikumpulkan mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, vidiotape, dokumen pribadi, dan sebagainya. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya (ciri-cirinya yang asli).

Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (dalam Suryabrata, 2012: 76). Pada pengertian ini, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan, mengetes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan

implikasi, walaupun penelitian untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup metode deskriptif. Pengertian deskriptif ini sesuai dengan tujuannya, yaitu membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2012: 75).

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian inisebagai prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif, berupacampur kode dan alih kode yang terjadi pada tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016. Data dalam penelitian ini adalah tuturansiswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 berupa alih kode dan campur kode di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran (saat istirahat).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik SBLC (Teknik Simak Bebas Libat Cakap)

   Pada teknik ini, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses komunikasi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang (siswa) yang saling berbicara. Ia hanya sebagai observer saja, yaitu pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Peneliti menggunakan teknik

SBLC ini, dengan harapan data yang didapat selama observasi dapat terhindar dari bias data.

2. Teknik Rekam

   Peneliti menggunakan alat perekam kamera digital. Peneliti merekam sumber data tanpa diketahui oleh sumber data, sehingga data yang didapatkan merupakan data akurat.

3. Teknik Catat

   Peneliti melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang telah diperoleh (dicatat). Pencatatan data ini merupakan salah satu cara memudahkan peneliti untuk menganalisa dan mengolah data. Alasannya, peneliti dapat menghasilkan data yang baik salah satunya dengan membaca berulang-ulang data yang telah diperolehnya.

Berikut disajikan tabel indikator pedoman analisis alih kode dan campur kode sebagai acuan penelitian.

Tabel 3.1 Indikator Pedoman Analisis Alih Kode dan Campur Kode

INDIKATOR	**DESKRIPTOR**
ALIH KODE	
1. BENTUK ALIH KODE	
Bentuk Alih Kode	**Deskriptor**
Intern	Alih kode terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional
	Alih kode terjadi antardialek dalam satu bahasa daerah
	Alih kode terjadi antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek.

Ekstern	Alih kode yang terjadi antarbahasa asli dengan bahasa asing.
2. FAKTOR PENYEBAB ALIH KODE	
Faktor Penyebab Alih Kode	**Deskriptor**
Pembicara atau penutur	Untuk mendapat keuntungan
Pendengar atau lawan tutur	Mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur
	Peralihan varian (baik regional maupun sosial)
	Ragam
	Register
	Gaya
Perubahan situasi dengan hadirnya orang ke tiga	Mengimbangi kemampuan berbahasa orang ke tiga
Perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya	Peralihan situasi
Perubahan topik pembicaraan	Peralihan topik pembicaraan
	Bahan pembicaraan
A. CAMPUR KODE	
1. BENTUK CAMPUR KODE	
Bentuk Campur Kode	**Deskriptor**
Campur kode bentuk kata	Berdasarkan kelas kata 1. Verba Kategori yang kemungkinan berdampingan dengan partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel *di, ke, dari,* atau dengan partikel seperti *sangat, lebih,* atau *agak.* Berdasarkan bentuk: a. Verba dasar bebas (berupa morfem dasar) Contoh: nonton, makan, loncat, dan sebagainya. b. Verba tuturan (verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, dan berupa paduan leksem/majemuk) Contoh: berdandan, lari-lari, berandai-andai, buah tangan, dan sebagainya.

	2. Ajektiva kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel tidak, mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti lebih, *sangat, agak*, mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *–er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), dan *–i* (dalam alami), dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an* seperti keyakinan. Berdasarkan bentuk: a. Ajektiva dasar Contoh: sangat adil, lebih elok, genap, langsung dan sebagainya. b. Ajektiva turunan c. Ajektiva majemuk Contoh : buta huruf, riang gembira. 3. Nomina Kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Berdasarkan bentuk: a. Nomina dasar Contoh: udara, kertas, barat. b. Nomina turunan Contoh: perpaduan, gerigi, pepatah, kesinambungan, pemandian, leluhur, kesatuan, dan sebagainya. c. Nomina panduan leksem Contoh: daya juang, loncat indah. d. Nomina panduan leksem gabungan Contoh: penganbilalihan, kejaksaan tinggi. 4. Pronomina Kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Berdasarkan subkategorisasi: a. Pronomina intertekstual Contoh: Pak Arif sepupu Bapak. Rumah***nya*** dekat. b. Pronomina ekstratekstual Contoh: Itu yang ***ku***katakan. c. Pronomina takrif Contoh: saya, kami, kamu, kalian, dia, mereka. d. Pronomina tak takrif Contoh: seseorang, barang siapa.

	Berdasarkan pemakaian: a. Semua pronomina hanya dapat mengganti nomina orang, nama orang, atau hal lain yang dipersoni-fikasikan. 5. Numeralia Kategori yang dapat mendamping nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat.* a. Numeralia takrif (numeralia kardinal, bilangan penuh, bilangan pecahan, bilangan gugus. b. Numeralia tingkat (berstruktur ke + Num, ketiga) c. Numeralia kolektif (numeralia takrif berstuktur ke + Num, ber- + Num, Num + -an) d. Numeralia tak takrif (menyatakan jumlah yang tak tentu, semua, sekalian) 6. Adverbia Kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Berdasarkan bentuk: a. Adverbia dasar bebas Contoh: agak, alangkah, belum b. Adverbia turunan Contoh: jangan-jangan, tidak boleh tidak, terlampau, akhir-akhir, awas-awas, dua-dua, kira-kira, rupanya. Berdasarkan subkategorisasi: a. Adverbia intraklausal (berkonstruksi dengan verba, ajektiva, numeralia, atau adverba) Contoh: masih, sudah, sungguh. b. Adverbia ekstraklausal Contoh: bukan, justru, mungkin. Berdasarkan pemakaian: a. aspek, yaitu menerangkan pekerjaan, peristiwa, keadaan, atau sifat dapat berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfek), atau mulai berlangsung (inkoatif). b. modalitas, menerangkan sikap atau suasana pembicara, peristiwa, keadaan, atau sifat. c. kuantitas, yaitu menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu peristiwa, keadaan, dan sifat.

	d. kualitas, menerangkan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat. 7. Interogativa Menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Berdasarkan bentuk: a. Interogativa dasar (apa, kapan, bila, bukan, mana, masa) b. Interogativa turunan (bagaimanakah, mengapa, siapa, di mana, dengan apa) c. Interogativa terikat (kah dan toh) 8. Demonstrativa Kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (*antesenden*) di dalam maupun di luar wacana. Berdasarkan bentuk: a. Demonstrativa dasar (ini dan itu) b. Demonstativa turunan (berikut, sekian) c. Demonstrativa gabungan (di sini, di sana, ini itu) Berdasarkan ada tidak antesenden: a. Demonstrativa intratekstual (Endoforis) Bersifat ekstrakalimat. Demonstrativa ekstrakalimat bersifat anaforis (itu, begitu, demikian, sekian, sebegitu, sedemikian) dan kataforis (begini, berikut, sebagai berikut). b. Demonstrativa ekstratekstual (eksoforis atau deiktis) menujukkan sesuatu yang ada di luar bahasa, dan dapat dibagi atas jauh dekatnya antesenden dari pembicara, yaitu proksimal (dekat) = sini; semi-proksimal (agak dekat)=situ; distal (jauh) =sana. 9. Artikula kategori yang mendampingi nomina dasar, misalnya nomina deverbal (si terdakwa, si tertuduh), pronominal (si dia, sang aku), dan verba pasif (kaum tertindas, si tertindas). Berdasarkan ciri semantis gramatikal: a. Artikula bertugas mengkhususkan nomina singularis bermakna spesifikasi Contoh: si, sang, sri, dang, dan hang.

	b. Artikula bertugas mengkhususkan suatu kelompok Contoh: para, kaum, umat. 10. Preposisi Kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) Berdasarkan jenis: a. Preposisi dasar (tidak dapat mengalami proses morfologis) b. Preposisi turunan (terbagi atas gabungan preposisi dan preposisi; dan gabungan preposisi dan non-preposisi) c. Preposisi dari kategori lain (misalnya, pada dan tanpa) termasuk preposisi dari kelas lain yang berafiks se- (selain, semenjak) 11. Konjungsi Kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan lain dalam kontruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam kontruksi. Di samping itu, terdapat beberapa konjungsi yang merupakan gabungan *se-* + verba, misalnya *sedatang, sehabis, selepas, selagi*, dan sebagainya. Berdasarkan posisi: a. Konjungsi intra-kalimat (menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa) Contoh: agar, demi, sementara, maka. b. Konjungsi ekstra-kaliamat 1) Konjungsi intertekstual (menghubungkan kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf) Contoh: kecuali, meskipun, bahkan. 2) Konjungsi ekstratekstual (menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana) Contoh: adapun, maka itu, begitu. 12. Kategori Fatis Kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Berdasarkan bentuk dan jenis:

	a. Partikel dan kata fatis a) ***Ah***, menekankan rasa penolakan atau rasa acuh tak acuh. b) ***Ayo***, menekankan ajakan. c) ***Deh***, untuk menekankan, yaitu pemaksaan dengan membujuk, pemberian persetujuan, pemberian garapan, sekadar penekanan. d) ***Dong***, untuk menghaluskan perintah, menekankan kesalahan lawan bicara. e) ***Ding***, menekankan pengakuan kesalahan pembicara. f) ***Halo,*** untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, atau menyalami kawan bicara yang dianggap akrab. g) ***Kan***, menekankan pembuktian atau bantahan. h) ***Kek,*** mempunyai tugas menekankan pemerincian, menekankan perintah, menggantikan kata saja. i) ***Kok***, menekankan alasan dan pengingkaran. j) ***–lah,*** menekankan kalimat imperatif, dan penguat sebutan dalam kalimat. k) ***Lho,*** menekankan kepastian,. l) ***Mari***, menekankan ajakan . m) ***Nah***, minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain. n) ***Pun***, selalu terletak pada ujung konstituen pertama dan bertugas menonjolkan bagian tersebut. o) ***Selamat,*** diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik. p) ***Sih,*** memiliki tugas menggantikan tugas *–tah* dan *–kah*, sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, dan menekankan alasan. q) ***Toh,*** bertugas menguatkan maksud, ada kalanya memiliki arti yang sama dengan tetapi. r) ***Ya***, bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, dan minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran. s) ***Yah,*** mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan. 13. Interjeksi Kategori bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu

	mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Berdasarkan bentuk: a. Bentuk dasar, yaitu: *aduh, aduhai, ah.* b. Bentuk tururnan, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau pengalan kalimat Arab, contoh: *alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, dubilah, duilah, insya Allah, masyallah, syukur, halo, innalillahi, yahud.* Berdasarkan jenis a. Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: *ahoi, ayo, eh, halo, hai, he, sst, wahai*. b. Interjeksi keheranan atau kekaguman: *aduhai, ai, amboi, astaga, asyoi, hm, wah, yahud.* c. Interjeksi kesakitan: *aduh.* d. Interjeksi kesedihan: *aduh.* e. Interjeksi kekecewaan dan sesal: *ah, brengsek, buset, wah, yaa.* f. Interjeksi kekagetan: *lho, masyaallah, astaghfirullah.* g. Interjeksi kelegaan: *Alhamdulillah, nah, syukur.* h. Interjeksi kejijikan: *bah, cih, cis, hii, idih, ih.*
Campur kode bentuk kelompok kata	Frasa adalah unsur klausa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi itu (Ramlan, 2005: 138).
	1. Frasa Endosentrik Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. a. Frasa endosentrik yang koordinatif Terdiri dari unsur-unsur yang setara (dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*) Contoh: suami dan istri; belajar atau bekerja b. Frasa endosentrik yang atributif Kata yang merupakan unsur pusat, yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting sedangkan unsur yang lainnya merupakan atribut. Contoh: *sangat* bangga, pekarangan *luas* (kata bercetak miring adalah atribut).

	c. Frasa endosentrik yang aposif Secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lain. Contohnya pada frasa *Ahmad, anak Pak Sastro, sedang belajar* . Unsur *Pak Sastro* sama dengan unsur *Ahmad*, karena sama, maka anak *Pak Sastro* dapat menggantikan unsur *Ahmad*. Unsur *Ahmad* merupakan unsur pusat sedang *Pak Sastro* merupakan aposisi. 2. Frasa Eksosintrik Frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya.
	1. Frasa Nominal Frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Contoh: Ia membeli *baju baru*. 2. Frasa Verbal Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal dan membedakannya dengan beberapa kategori. Contoh: sedang makan, akan pergi. 3. Frasa Bilangan (Numeralia) Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Contoh: dua buah. 4. Frasa Keterangan Frasa yang mempunya distribusi yang sama dengan kata keterangan. Contoh: tadi malam, nanti sore. 5. Frasa Depan Frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata frasa sebagai aksisnya. Contoh: di depan kelas.
Campur kode bentuk kata ulang	1. Pengulangan Seluruh Pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contoh: sepeda-sepeda; kebaikan-kebaikan.

	2. Pengulangan Sebagian Pengulangan sebagian dari bentuk dasar. Pengulangan yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berapa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*. Contoh pengulangan sebagian: mengangguk-angguk, mengemas-ngemasi, ditarik-tarik, bersiap-siap, terheran-heran, berkejar-kejaran, minum-minuman. 3. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks Bentuk dasar seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Contoh: mobil-mobilan, kereta-keretaan. 4. Pengulangan dengan Perubahan Fonem Pengulangan dibentuk dari bentuk dasar yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem. Contoh: Bolak-balik, sayur-mayur.
Campur Kode Bentuk Kata Ungkapan (Idiom)	Ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal
	Idiom dapat diartikan bukan makna sebenarnya, misalnya meja hijau, banting tulang.
Campur Kode Bentuk Klausa	Satuan gramatik yang terdiri dari subjek, predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak (dalam Ramlan, 2005: 79)
	Berdasarkan Penggolongan Klausa 1. Klausa Berdasarkan Unsur Internal a. Klausa lengkap Klausa yang memiliki unsur internal lengkap, yaitu S dan P. Klausa lengkap dapat dibedakan menjadi klausa susun biasa dan klausa susun balik. Klausa susun biasa yakni klausa lengkap yang S-nya

	terletak di depan P, sedangkan klausa susun balik atau klausa inversi yakni klausa lengkap yang S-nya terletak dibelakang P. b. Klausa tak lengkap klausa yang unsur internalnya tidak lengkap karena di dalamnya tidak terdapat unsur S dan hanya terdapat unsur P, baik disertai maupun tidak disertai unsur P, Pel, dan Ket. 2. Berdasarkan ada-tidaknya Kata Kegatif yang secara Gramatik Menegatifkan P a. Klausa positif Klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. b. Klausa negatif Kxlausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara negatif menegatifkan P. 3. Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi P a. Klausa nominal klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frase golongan N. Kata golongan N ialah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku a) pada tataran klausa dapat menduduki fungsi S, P, dan O; b) pada tatara frasa tidak dapat dinegatifkan dengan kata tidak, melainkan dengan kata bukan, dapat diikuti kata itu sebagai atributnya, dan dapat mengikuti kata depan di atau pada. b. Klausa verbal Klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan V. Kata golongan V ialah kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi P dan pada tataran frasa dapat dinegatifkan dengan tidak. Klausa verbal dapat digolongkan sebagai berikut. a) Klausa verbal ajektif Klausa ini P-nya dari kata golongan V yang termasuk golongan kata sifat. Misalnya, rumahnya indah sekali b) Klausa verbal intransitif Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja intransitif. Misalnya, anaknya bermain di taman belang rumah c) Klausa verbal aktif Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk kata kerja transitif. Misalnya, Lilo

	sedang membaca komik Naruto d) Klausa verbal pasif Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja pasif. Misalnya, kedatangannya disambut oleh anak-anaknya. e) Klausa verbal yang refleksif Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja refleksif, yaitu kata kerja yang menyatakan 'perbuatan' yang mengenai 'pelaku' perbuatan itu sendiri. Misalnya, ia tak dapat menahan diri f) Klausa verbal yang resiprokal Klausa ini P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja resiprokal, yaitu kata kerja yang menyatakan 'kesalingan'. Misalnya, mereka saling berpelukan c. Klausa Bilangan Klausa yang P-nya terdiri dari kata. Misalnya, roda sepeda itu tiga. d. Klausa Depan Klausa yang P-nya terdiri dari frase depan, yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda. Misalnya : hadiah itu dari perusahaan

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor Penyebab Campur Kode	**Deskriptor**
Identifikasi peranan	Sosial
	Registral
	Edukasional
Identifikasi ragam	Bahasa seorang penutur berdasarkan penempatan status hierarki status sosiali
Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan	Penutur menggunakan campur kode berdasarkan sikap dan hubungan terhadap orang lain
	Sikap dan hubungan orang lain terhadap penutur
Identitas pribadi	Agama
	Suku
	Bahasa ibu
Status sosial	Latar belakang status sosial

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini, terdapat beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Menandai tuturan yang mengandung alih kode dengan AK dan campur kode dengan CK.
2. Mengklasifikasikan bentuk alih kode dengan cara memberi tanda untuk alih kode *intern*(In) dan alih kode *ekstern*(Eks).
3. Menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dan mengklasifikasikan faktor penyebab alih kode dengan cara memberi tanda (Pen) untuk faktor penyebab alih kode berdasarkan pembicara atau penutur, (LT) untuk faktor penyebab alih kode berdasarkan pendengar atau lawan tutur, (HO3) untuk faktor penyebab alih kode berdasarkan perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (F.I) untuk faktor penyebab alih kode berdasarkan perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (PT) untuk faktor penyebab alih kode berdasarkan perubahan topik pembicaraan
4. Mengklasifikasikan bentuk campur kode dengan cara memberi tanda untuk campur kode berwujud kata(Kat), campur kode berwujud kelompok kata atau frasa (Fra), campur kode berwujud kata ulang (KU), campur kode berwujud idiom atau ungkapan (Ung) dan campur kode berwujud klausa(Kla).
5. Menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dan mengklasifikasikan faktor penyebab campur kode dengan cara memberi tanda (Per) untuk faktor penyebab campur kode berdasarkan faktor identifikasi peranan, (Rag) untuk

faktor penyebab campur kode berdasarkan faktor identifikasi ragam, (Km) untuk faktor penyebab campur kode berdasarkan faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, (SS) untuk faktor penyebab campur kode berdasarkan status sosial, dan (Id) untuk faktor penyebab identitas pribadi.

6. Menyajikan hasil analisis alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dalam bentuk tabel.
7. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan simpulan dan saran berkaitan dengan penellitian mengenai alih kode dan campur kode siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dan implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

5.1 Simpulan

1. Pada penelitian ini didapatkan 24 tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 yang mengandung alih kode. Alih kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 terjadi karena siswa memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, sehingga tanpa siswa sadari penggunaan alih kode dilakukan guna menghargai penggunaan bahasa lawan tuturnya. Pada penelitian ini ditemukan faktor mempertegas jawaban. Siswa beralih kode untuk mempertegas jawaban kepada lawan tuturnya agar lawan tutur dapat memahami maksud penutur.

2. Pada penelitian ini ditemukan 76 tuturan siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 yang mengandung campur kode. Campur kode Pada tuturan siswa SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 paling banyak ditemukan dalam bahasa Lampung, khususnya pada campur kode

berbentuk kata. Kata-kata bahasa Lampung yang disisipkan antara lain, *wi, gilah, nge*. Kata tersebut bagian dari kelas kata kategori fatis. Kata *wi, gilah, nge* digunakan oleh siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara.

3. Hasil penelitianalih kode dan campur kode pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Liwa tahun pelajaran 2015/2016 dapat dijadikan contoh teks drama pada KD 3.2 dan 4.2 yang terdapat pada tema teks film/dramauntuk jenjang SMA kelas XI semester genap dalam kurikulum 2013.

5.2 Saran

Pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan bab terdahulu, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk guru bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat menciptakan alternatif sumber belajar yang menarik, salah satunya teks percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode. Tujuannya, memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya pada penggunaan bahasa baku dan ragam baku, akan tetapi penggunaan bahasa sesuai konteks.

2. Bagi peneliti, hendaknya memilih kajian sosiolinguistik lain agar lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1987. *Lingustik: Teori & Terapan.* Jakarta: Arcan.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Kridalaksana Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta : PT. Gramedia.

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.

Moleong, J. Lexy, ed. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*. Jakarta : Rajawali Pers.

Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Pateda, Mansoer . 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores-NTT: Nusa Indah.

Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.

Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis.* Yogyakarta: Karyono.

Ramlan, M. 2009. Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.